

## **BATIK KIBASAN SABUT KELAPA UNTUK TUNIK**

### **TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Sumarni Alisha Aprilia**  
12207241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 September 2016  
Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.  
NIP. 195812311988121001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik*  
ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada Oktober 2016 dan  
dinyatakan lulus.



Yogyakarta, 10 Oktober 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sumarni Alisha Aprilia

NIM : 12207241037

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, karya seni ini tidak dibuat dan ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 21 September 2016



Sumarni Alisha Aprilia  
NIM. 12207241037

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini aku persembahkan sepenuhnya kepada ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa dan restunya tiada henti.

Persembahan khusus untuk sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dalam proses penciptaan karya ini dan teman-teman yang bersedia mengajakku berkelana untuk mendapatkan inspirasi dalam berkarya. Serta semua teman-teman Pendidikan Kriya angkatan 2012.

## MOTTO

**Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.**

**(Aristoteles)**

**Ketakutan akan membatasi kemampuan, namun keberanian akan mempertemukanmu dengan impian.**

**Goresan setiap canting batik adalah ekspresi hati dari pencipta seni dalam mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan.**

**Setiap karya memiliki makna, ia bercerita bebas tentang apa yang terfikirkan oleh sang seniman sebagai ungkapan rasa.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkannikmat Nya tanpa henti. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni berjudul Batik Kibasan Sabut Kelapa Untuk Tunik dengan lancar dan baik. Penciptaan dan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penciptaan dan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat dukungan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
6. Seluruh saudara, sahabat, teman-teman Pendidikan Kriya angkatan 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan, bantuan dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan inspirasi bagi kita semua.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan.....	6
F. Manfaat.....	7
<b>BAB II METODE PENCIPTAAN</b> .....	9
A. <b>Eksplorasi</b> .....	9
1. Tinjauan Tentang Sabut Kelapa.....	10
2. Tinjauan Tentang Kuas Sabut Kelapa.....	11
3. Tinjauan Tentang Teknik Membatik.....	12
4. Tinjauan Tentang Batik.....	14
5. Tinjauan Tentang Waarna Alam.....	17
6. Tinjauan Tentang Tunik.....	18
B. <b>Perancangan dan Perwujudan</b> .....	24
1. Tinjauan Tentang Desain.....	25

2. Tinjauan Tentang Motif.....	26
3. Tinjauan Tentang Pola.....	27
<b>BAB III VISUALISASI KARYA.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Penciptaan Motif.....</b>	<b>31</b>
1. Motif Utama.....	31
2. Motif Pendukung.....	36
3. Motif Isen.....	37
<b>B. Penciptaan Pola.....</b>	<b>39</b>
1. Pola Alternatif.....	39
2. Pola Terpilih.....	44
<b>C. Memola.....</b>	<b>49</b>
<b>D. Pencantingan.....</b>	<b>50</b>
1. Mencanting dengan Kuas Mekar dan Gandeng.....	53
2. Mencanting dengan Canting Cecek dan Klowong.....	56
<b>E. Pewarnaan.....</b>	<b>57</b>
1. Pembuatan Ekstrasi Warna Alam.....	57
2. Mordanting.....	58
3. Pencelupan Kain.....	59
4. Penguncian Warna.....	60
<b>F. Pelorodan.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>64</b>
1. Batik Gantungan Ukel.....	64
2. Batik Pit-Pitan.....	67
3. Batik Galengan Sawah.....	70
4. Batik Rangkulan.....	73
5. Batik Jagad Klasik.....	76
6. Batik Nyebar Inten.....	80
7. Batik Pitakonan.....	82
8. Batik Plesiran.....	85
9. Batik Telunjuk.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	93
<b>LAMPIRAN.....</b>	95
1. Kalkulasi Biaya Produksi.....	96
2. Dokumentasi Pameran.....	98
3. Glosarium.....	100

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Gambar 1. Sabut kelapa yang masih menempel pada kulit buah kelapa..	11
2. Gambar 2. Sabut kelapa yang sudah dipisah dari kulit buah kelapa.....	11
3. Gambar 3. Tunik model ikat.....	19
4. Gambar 4. Tunik muslim modern.....	20
5. Gambar 5. Tunik Gucci.....	20
6. Gambar 6. Tunik tanpa lengan.....	20
7. Gambar 7. Proses pembuatan motif.....	31
8. Gambar 8. Motif Sigap.....	31
9. Gambar 9. Motif Siba.....	32
10. Gambar 10. Motif Tutup.....	32
11. Gambar 11. Motif Kibas.....	32
12. Gambar 12. Motif Takon.....	32
13. Gambar 13. Motif Bendul.....	33
14. Gambar 14. Motif Memanjang.....	33
15. Gambar 15. Motif Limo.....	33
16. Gambar 16. Motif Telu.....	34
17. Gambar 17. Motif Tempel.....	34
18. Gambar 18. Motif Galengan.....	34
19. Gambar 19. Motif Clekanthing.....	35
20. Gambar 20. Motif Mahkota.....	35
21. Gambar 21. Motif Roda.....	35
22. Gambar 22. Motif Lengar.....	36
23. Gambar 23. Motif Manggar.....	36
24. Gambar 24. Motif Blarak.....	36
25. Gambar 25. Motif Godhong.....	36
26. Gambar 26. Motif Ngukel.....	37
27. Gambar 27. Motif Slonjor.....	37

28. Gambar 28. Motif Sawut.....	38
29. Gambar 29. Motif Cecek.....	38
30. Gambar 30. Motif Cekel (cecekan ukel).....	38
31. Gambar 31. Motif Ukel.....	38
32. Gambar 32. Pola Geraj Jalan.....	39
33. Gambar 33. Pola Pinggiran.....	40
34. Gambar 34. Pola Parit.....	40
35. Gambar 35. Pola Srimping.....	41
36. Gambar 36. Pola Sirip Ukel.....	41
37. Gambar 37. Pola Gepengan.....	42
38. Gambar 38. Pola Plipiran.....	42
39. Gambar 39. Pola Tatanan.....	43
40. Gambar 40. Pola Es Ililin.....	43
41. Gambar 41. Pola Batik Gantungan Ukel.....	44
42. Gambar 42. Pola Batik Pit- Pitan.....	45
43. Gambar 43. Pola Batik Galengan Sawah.....	45
44. Gambar 44. Pola Batik Rangkulan.....	46
45. Gambar 45. Pola Batik Jagad Klasik.....	46
46. Gambar 46. Pola Batik Nyebar Inten.....	47
47. Gambar 47. Pola Batik Pitakonan.....	47
48. Gambar 48. Pola Batik Plesiran.....	48
49. Gambar 49. Pola Batik Telunjuk.....	48
50. Gambar 50. Proses mordanting.....	50
51. Gambar 51. Proses memindahkan pola ke kain.....	50
52. Gambar 52. Kuas Mekar.....	52
53. Gambar 53. Kuas Gandeng.....	53
54. Gambar 54. Membatik dengan kuas mekar.....	54
55. Gambar 55. Hasil kibasan kuas mekar.....	54
56. Gambar 56. Membatik dengan kuas gandeng.....	55
57. Gambar 57. Hasil kibasan kuas gandeng.....	56
58. Gambar 58. Membatik menggunakan canting.....	56

59. Gambar 59. Perebusan kulit bawang merah.....	57
60. Gambar 60. Pendiaman perebusan jalawe dua malam.....	58
61. Gambar 61. Kain ditiriskan.....	61
62. Gambar 62. Pencelupan kain ke bak berisi pewarna.....	59
63. Gambar 63. Pemberian warna ke dua .....	60
64. Gambar 64. Penirisan kain setelah dicelupkan pewarna.....	60
65. Gambar 65. Pencelupan kain ke larutan fiksasi.....	62
66. Gambar 66. Proses pelorodan.....	63
67. Gambar 67. Batik Gantungan Ukel.....	64
68. Gambar 68. Peragaan batik gantungan ukel.. .....	66
69. Gambar 69. Batik Pit- Pitan.....	67
70. Gambar 70. Peragaan batik pit- pitan.....	69
71. Gambar 71. Batik Galengan Sawah.....	70
72. Gambar 72. Peragaan batik galengan sawah.....	72
73. Gambar 73. Batik Rangkulan.....	73
74. Gambar 74. Peragaan batik rangkulan.....	75
75. Gambar 75. Batik Jagad Klasik.....	76
76. Gambar 76. Peragaan batik jagad klasik.....	78
77. Gambar 77. Batik Nyebar Inten.....	79
78. Gambar 78. Peragaan batik nyebar inten.....	81
79. Gambar 79. Batik Pitakonan.....	82
80. Gambar 80. Peragaan batik pitakonan.....	84
81. Gambar 81. Batik Plesiran.....	85
82. Gambar 82. Peragaan batik plesiran.....	87
83. Gambar 83. Batik Telunjuk.....	88
84. Gambar 84. Peragaan batik telunjuk.....	90

## **HALAMAN LAMPIRAN**

1. Kalkulasi Biaya Produksi.....	96
2. Dokumentasi Pameran.....	98
3. Glosarium.....	100

## **BATIK KIBASAN SABUT KELAPA UNTUK TUNIK**

**Oleh:**  
**Sumarni Alisha Aprilia**  
**NIM. 12207241037**

### **ABSTRAK**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menemukan teknik baru yakni motif kibasan sabut kelapa yang divariasi dengan teknik tulis untuk menghasilkan motif batik yang diterapkan pada busana tunik. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Proses yang dilakukan untuk membuat karya batik ini meliputi: 1) Penciptaan Motif; 2) Penciptaan Pola; 3) Memola; 4) Pencantingan; 5) Pewarnaan; 6) Pelorodan. Adapun karya yang dihasilkan berjumlah 9 karya yaitu 1) Batik Gantungan Ukel yang menggambarkan suasana kebun pare pada sore hari. 2) Batik Pit-Pitan yang menggambarkan keunikan sepeda onthel. 3) Batik Galengan Sawah menggambarkan suasana sawah di pedesaan. 4) Batik Rangkulon yang menceritakan usaha seseorang dalam mengajak suatu kebaikan. 5) Batik Jagad Klasik menggambarkan penduduk nusantara yang berbudi pekerti santun. 6) Batik Nyebar Inten menggambarkan usaha seseorang dalam menyebarluaskan pengetahuan. 7) Batik Pitakonan menggambarkan tiga pertanyaan yang biasanya digunakan saat seseorang pertama kali berkenalan. 8) Batik Plesiran menggambarkan perjalanan seseorang dalam menikmati keindahan alam. 9) Batik Telunjuk yang menggambarkan kegunaan jari telunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Batik Kibasan Sabut Kelapa mencerminkan cerita kehidupan dalam kesederhanaan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Banyak sumber daya alam yang dapat dinikmati dengan mensyukuri apa yang sudah ada di alam kemudian mempergunakan sesuai dengan porsinya. Pola hidup sederhana menjadi visualisasi cerita pada batik ini. Kesederhanaan yang digambarkan dengan karakter motif unik yang ditimbulkan dari kibasan kuas mekar dan gandeng. Batik ini menonjolkan motif utama yaitu motif batik kibasan sabut kelapa yang dibatik menggunakan kuas mekar dan gandeng sehingga menghasilkan karakter motif batik yang khas hasil dari kibasan kuas tersebut.

**Kata Kunci: Motif Kibasan Sabut Kelapa, Batik, Tunik**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam seni budaya, salah satunya adalah seni kerajinan. Seni kerajinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan ketrampilan tangan dalam proses penggerjaannya. Seni kerajinan ini dikenal sebagai seni terapan yang unik dan berkualitas tinggi karena penciptaannya melalui proses dan pemikiran yang matang. Sekarang seni kerajinan tumbuh dan berkembang atas dorongan kebutuhan bersama dalam hal budaya maupun ekonomi. Kerajinan memiliki beragam bentuk dan rupa, salah satunya adalah batik. Batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang bentuk dan jenisnya dari hari ke hari semakin berkembang dan dikenal oleh banyak orang.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, *amba* yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik (Wulandari, 2011: 4). Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya, batik bebas dipakai baik untuk pakaian formal maupun non formal.

Perkembangan batik di pulau Jawa sangat pesat terutama di daerah Solo dan Yogyakarta. Batik menjadi warisan budaya seni tradisional turun-temurun dari jaman dahulu sampai masa sekarang. Dahulu wanita -wanita Jawa menjadikan ketrampilan membuat batik tulis sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan ekonomi berbangsa dan bernegara dalam bermasyarakat. Sehingga pada jaman dahulu membuat batik tulis merupakan pekerjaan yang sangat istimewa bagi kaum wanita, sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memberikan kesempatan kepada kaum pria mencoba menekuni bidang batik dengan teknik cap dan dapat diterapkan oleh banyak industri batik sampai saat ini.

Sa'du (2013: 14) menegaskan, “Tidak mengherankan jika batik mengalami perkembangan yang pesat, baik menyangkut pola hiasan, warna dan coraknya. Motif batik tradisional yang didominasi oleh lukisan binatang dan tanaman sempat bergeser pada motif abstrak seperti awan, relief candi, dan wayang. Hanya saja semua motif batik yang kini bermunculan tetap bertumpu pada pakem tradisional.”

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai global *cultural heritage* (warisan budaya dunia) yang berlangsung di Perancis. Harapan dan tujuan pemerintah dan para pihak yang terkait dengan dikukuhkannya batik ini adalah memperkuat legitimasi Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya. Sehingga pemerintah Indonesia menetapkan pada tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.

Setelah batik diakui UNESCO, batik berkembang dan berbagai jenis motif batik muncul dan digunakan di semua kalangan masyarakat. Motif batik memang beragam, namun jenis batik yang diakui oleh UNESCO adalah batik tulis yang hanya diproduksi oleh Indonesia saja. Proses pembuatan batik tulis dilakukan menggunakan alat membatik yaitu canting serta proses pewarnaannya menggunakan pewarna sintetis atau alami. Demikian yang membuat batik tulis mempunyai kualitas lebih baik dan bernilai seni yang unik sehingga harganya lebih tinggi dibanding batik cap maupun sablon.

Saat ini telah banyak inovasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Pembuatan batik yang digunakan pada industri batik, toko-toko batik dan para pengrajin batik sangat beragam diantaranya adalah teknik tulis, cap, colet, printing/sablon, ciprat lidi, ciprat sendok dan kuas.

Dari berbagai teknik tersebut, memunculkan motif yang berbeda-beda; teknik tulis dalam pembuatannya menggunakan canting dan menghasilkan motif detail sesuai motif yang diinginkan, teknik cap dalam membatik menggunakan canting cap dari tembaga dan menghasilkan motif sesuai bentuk canting cap, teknik celup ikat dalam pembuatannya dengan cara mengikat kain dengan kelereng dan menghasilkan motif bulat bercak seperti bunga, teknik colet dalam pewarnaannya menggunakan kuas dan menghasilkan motif yang memiliki beragam warna, teknik printing dalam pembuatannya menggunakan mesin pabrik atau proses sablon manual yang menghasilkan motif sesuai dengan desain, teknik ciprat lidi dalam

pembuatannya lidi sebagai canting untuk memunculkan motif dan menghasilkan motif garis tak merata yang dimunculkan dari ciprat lidi, teknik ciprat sendok dalam pembuatannya menggunakan sendok dalam memunculkan motif kemudian dicipratkan pada kain dan menghasilkan motif bulat abstrak sedangkan teknik kuas dalam membatiknya menggunakan kuas yang digoreskan pada kain dan menghasilkan motif batik abstrak yang unik.

Dari berbagai teknik tersebut memunculkan ide bagi penulis untuk menciptakan teknik baru yakni teknik kibasan sabut kelapa. Teknik ini menghasilkan motif bercak-bercak tidak beraturan sesuai dengan karakter sabut kelapa yang dimunculkan dari pengibasan kuas sabut kelapa yakni kuas Mekar dan Gandeng. Kuas sabut kelapa Mekar dan Gandeng tidak dijual dipasar ataupun di toko-toko karena diciptakan khusus untuk membatik dan merupakan kuas baru sebagai pengganti fungsi canting dalam membatik.

Motif batik yang dimunculkan dari kibasan sabut kelapa sangat unik dan akan lebih bernilai estetik ketika dikombinasikan dengan batik tulis sebagai motif isen dan motif pendukungnya. Dari uraian tersebut, penulis menciptakan batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis yang diciptakan dari susunan beberapa motif utama, pendukung dan isen. Motif utama yang membatiknya dengan teknik kibasan sabut kelapa, motif pendukung yang memunculkan motifnya dengan teknik tulis dan motif isen yang membatiknya dengan canting klowong dengan canting cecek.

Sabut kelapa memiliki serat unik dan berkarakter elastis yang dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan kuas dan dapat memunculkan motif motif batik kibasan yang khas sesuai dengan bentuk desain motif yang dikehendaki. Motif batik yang dihasilkan dari kibasan sabut kelapa memiliki makna kesederhanaan. Kesederhanaan yang digambarkan dari beragam motif kibasan yang berbentuk sederhana tetapi memiliki ciri khas yaitu bercak tidak beraturan yang dimunculkan dari serat sabut kelapa. Produk yang dihasilkan melalui teknik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis ini dirancang untuk busana tunik. Tunik merupakan baju dengan ukuran longgar yang menutupi bagian besar badan seperti punggung, dada dan bahu. Tetapi ada juga model tunik yang tanpa lengan dan panjang sampai lutut sesuai dengan keinginan. Batik kibasan sabut kelapa ini memiliki sentuhan yang dingin dan tidak menyebabkan iritasi pada kulit sehingga cocok untuk diterapkan pada model baju jenis tunik. Terciptanya batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis ini diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat luas dan sebagai wujud inovasi batik untuk melestarikan warisan budaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Kibasan sabut kelapa dalam teknik pembuatan motif batik yang diterapkan pada tunik.

2. Variasi teknik tulis dan kibasan sabut kelapa dalam memunculkan motif batik.
3. Batik merupakan salah satu seni kerajinan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan.
4. Teknik kibasan dengan variasi teknik tulis dalam penciptaan motif batik untuk busana tunik.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu penciptaan motif batik dengan teknik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis diterapkan pada busana tunik.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara mengibaskan sabut kelapa agar mendapatkan motif yang dinamis dan tertata?
2. Bagaimana cara yang dilakukan dalam membuat kuas dari sabut kelapa?
3. Bagaimana perwujudan batik kibasan sabut kelapa yang diterapkan pada tunik ?

### **E. Tujuan**

1. Menemukan cara mengibaskan sabut kelapa agar mendapatkan motif yang dinamis dan tertata.
2. Menemukan cara yang dilakukan dalam membuat kuas dari sabut kelapa.
3. Mengetahui proses dalam perwujudan batik kibasan sabut kelapa yang diterapkan pada tunik.

## **F. Manfaat**

Dengan mengambil judul “Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pencipta
  - a. Mendapat pengalaman menciptakan alat membatik dan teknik membatik baru serta mengetahui secara langsung cara menyusun ide dan gagasan penciptaan karya seni.
  - b. Mendapat pengalaman dalam menemukan motif baru dalam penciptaan karya batik.
  - c. Dapat menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan kepada orang lain.
  - d. Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
  - e. Dapat mendorong dan menambah kreatifitas dalam menciptakan motif batik baru dalam sebuah batik
  - f. Mendapatkan pengalaman baru dalam menerapkan motif temuan untuk busana wanita jenis tunik.
2. Manfaat bagi pembaca
  - a. Menambah wawasan dan pengembangan kreatifitas mahasiswa khususnya dibidang kriya.
  - b. Dapat menambah wawasan tentang manfaat sabut kelapa dalam pembuatan motif batik.
  - c. Menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.

3. Manfaat bagi lembaga

a. Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan untuk program studi

Pendidikan Seni Rupa dan Kriya

b. Sebagai bahan kajian untuk mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kriya

## **BAB II**

### **METODE PENCIPTAAN**

Karya batik untuk tunik ini diciptakan menggunakan metode penciptaan seni kriya. Proses penciptaan karya seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

#### **A. Eksplorasi**

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas akhir. Sehingga dapat mengembangkan ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni.

Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman untuk menguatkan gagasan penciptaan dalam menyusun konsep penciptaan karya. Pokok-pokok pikiran yang hendak

dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik laporan dalam pembuatan karya batik ini adalah terkait beberapa hal sebagai berikut:

### **1. Tinjauan Tentang Sabut Kelapa**

Sabut kelapa merupakan salah satu serat tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Serat yang merupakan bagian dari kulit buah kelapa dari pohon kelapa yang menjulang tinggi dan memiliki buah yang besar dan bulat bentuknya. Pohon kelapa banyak tumbuh di daerah tropis yang cenderung lebih panas. Pada masa dahulu sabut disebut sebagai limbah yang hanya ditumpuk dibawah tegakan tanaman kelapa dan dibiarkan membusuk atau kering. Pemanfaatan paling banyak hanyalah untuk kayu bakar. Secara tradisional, masyarakat telah mengolah sabut untuk dijadikan tali dan dianyam menjadi keset. Padahal sabut masih memiliki nilai ekonomis cukup baik. Sabut kelapa jika diurai akan menghasilkan serat sabut *cocofibre* dan serbuk sabut *cococoir* namun produk inti dari sabut adalah serat sabut.

Saat ini sabut kelapa banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk manfaat yang dihasilkan dapat berupa kerajinan tangan, penyulingan air dan lain sebagainya.



Gambar 1. Sabut kelapa yang masih menempel pada kulit buah kelapa  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 2. Sabut kelapa yang sudah dipisah dari kulit buah kelapa  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Tinjauan Tentang Kuas Sabut Kelapa

Pada umumnya kuas digunakan untuk melukis. Dalam proses membatik, kuas dapat dipergunakan untuk mengisi bidang motif luas dengan lilin batik secara penuh. Kuas juga berfungsi untuk menggoreskan pewarna pada kain pada teknik coletan. Pada proses membatik kuas yang digunakan berbahan dasar sabut kelapa. Kuas sabut kelapa memiliki karakter yang elastis

dan tahan terhadap panas lilin batik sehingga dapat dipergunakan dalam membatik.

### **3. Tinjauan Tentang Teknik Membatik**

Pada umumnya alat yang digunakan dalam teknik membatik adalah canting. Canting merupakan alat membatik tradisional yang diwariskan dari nenek moyang yang sampai sekarang menjadi budaya yang dilestarikan. Canting memiliki fungsi untuk memindahkan cairan lilin batik pada kain yang akan dibatik sesuai dengan pola.

Saat ini perkembangan teknik membatik beragam dan memiliki ciri khas sendiri dalam menghasilkan motif yang berbeda-beda. Para seniman ataupun pengrajin dalam membuat batik dengan berbagai teknik membatik, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Teknik Canting Tulis**

Canting adalah alat yang digunakan untuk membuat batik tulis dengan teknik mencanting yaitu menorehkan lilin pada motif di kain yang sudah di pola. Jenis-jenis canting yang digunakan adalah canting cecek, klowong, dan tembok.

#### **2. Teknik Cap**

Alat yang digunakan pada batik teknik cap adalah canting cap yaitu pelat berisi gambar yang timbul biasanya berbahan tembaga. Canting cap dicelupkan di cairan lilin batik kemudian dicapkan di kain yang sudah ditentukan.

### 3. Teknik Celup Ikat

Alat yang digunakan pada batik ini adalah tali dan kelereng. Pembuatan batik dilakukan dengan mengikat dengan kelereng ataupun tali yang ditarik kemudian diikat sesuai dengan pola. Teknik celup ikat juga dikenal dengan nama jumputan, tritik, sasirangan dan pelangi.

### 4. Teknik Colet

Alat yang digunakan pada batik teknik colet adalah kuas atau *cotton buds*. Teknik ini juga disebut dengan teknik lukis karena cara mewarnainya dengan mengoleskan pewarna menggunakan kuas.

### 5. Teknik Printing/ Sablon

Teknik pada batik printing dalam pembuatannya melalui proses sablon manual atau printing mesin pabrik. Teknik pembuatan batik ini sama seperti membuat spanduk bedanya adalah pada bahanwarna yang digunakan.

### 6. Teknik Ciprat Lidi

Alat yang digunakan pada batik ciprat lidi adalah sekumpulan lidi. Cara pembuatannya dengan cara mencipratkan lidi ke kain setelah dicelupkan dari lilin batik.

### 7. Teknik Ciprat Sendok

Teknik membuat batik dengan teknik ciprat dilakukan dengan mengambil lilin batik menggunakan sendok kemudian dicipratkan pada kain yang sudah disiapkan. Jadi sendok pada teknik ini adalah pengganti canting.

## 8. Teknik Kuas

Kuas merupakan pengganti canting yang digunakan untuk membatik. Penggunaan kuas sesuai dengan ide dan kreativitas pencipta sesuai dengan keinginan.

## 4. Tinjauan Tentang Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan ketrampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki dalam bidang ini. Ada pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung” dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum laki-laki. Prasetyo (2010: 4).

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun-temurun sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali dari batik keluarga tertentu. Saat ini motif batik dapat dikembangkan sesuai dengan ide dan kreativitas seniman sebagai penerus budaya. Batik adalah warisan nenek moyang Indonesia yang sampai saat ini masih ada dan semakin diminati oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

Perkembangan batik di Indonesia tidak terlepas dari peran keraton yang mengembangkan seni batik dengan kualitas terbaik, terutama keraton

Yogyakarta dan Surakarta. Penduduk yang menekuni pekerjaan dibidang seni batik juga semakin banyak sehingga batik semakin dikenal dan dikembangkan diwilayah kota Yogyakarta dan Surakarta. Asal mula keraton ini adalah kerajaan Majapahit pada abad 13-15 yang menganut tradisi Hindu, meski Budha dan Islam juga berkembang. Ketika kerajaan runtuh, digantikan oleh kerajaan Mataram kedua yang bertradisi Islam. Karena dampak perang saudara pada tahun 1755 kerajaan mataram dipecah menjadi dua yaitu kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Karena itu batik-batik yang dikembangkan di keraton terlihat lebih jelas mendapat pengaruh dari tradisi Hindu yang telah berakar berabad-abad lamanya. Misalnya ragam hias kawung, dan relief-relief candi Hindu seperti Prambanan (Tjahjani: 2013). Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, motif batik pun juga mengalami perkembangan dari kreasi para seniman Indonesia.

Semula batik hanya dibuat diatas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Namun saat ini (*era modern*), batik yang sudah menjadi kain tradisional Indonesia juga diciptakan diatas bahan lain, seperti sutra, polyester, rayon, dan bahan sintetis lainnya. Selain itu, cara pembuatan batik juga mengalami banyak perubahan meskipun beberapa industri batik dan seniman tradisional tetap mengembangkan cara tradisional membuat batik. Perubahan tersebut diantaranya adalah, batik yang dulunya hanya batik tulis saja. Saat ini cara pembuatannya batik ada yang menggunakan cap (massal) atau kain printing (kain bermotif batik yang dihasilkan dari mesin) dan sablon.

Hasanudin (2001: 19) menegaskan, "Batik sebagai mata dagangan diproduksi oleh para wirausahawan dan diperdagangkan oleh para pedagang diberbagai kawasan Indonesia dan kawasan luar negeri yang sudah mulai meluas. Perkembangan batik dipengaruhi oleh upaya para pedagang dan wirausahawan yang menawarkan batik ke berbagai daerah di Nusantara maupun negara lain. Pengusaha China pada masa penjajahan Belanda dipercaya sebagai pedagang menengah, yang menjembatani kepentingan pemerintah dan pedagang Belanda dengan pribumi. Peran pedagang Cina oleh Furnival (Philip Kitley, 1987) digambarkan sebagai berikut:

*....semua yang dijual penduduk pribumi kepada orang-orang Eropa, mereka jual melalui orang-orang Cina dan semua yang mereka beli dari orang-orang Eropa, mereka beli dari orang-orang Cina.*

Batik mulai berkembang pesat dan di perdagangkan oleh masyarakat nusantara maupun masyarakat negara asing yang menarik memperdagangkan batik untuk mata pencahriannya.

Batik tulis adalah seni kerajinan warisan nenek moyang yang penggerjannya menggunakan canting batik. Menurut Prasetyo (2010: 7) "batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/ pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar bisa nampak lebih *luwes* dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap."

Goresan batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus hasil dari batik tulis yang halus. warna dasar kain pada batik tulis biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putih/ tembokan). Setiap potongan gambar motif (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak sama bentuk dan ukurannya karena keseimbangan suhu panas malam batik yang berbeda ketika digoreskan dari canting. Penggeraan batik tulis melalui berbagai tahapan seperti mordanting, pencantingan, pewarnaan dan penguncian warna sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses penciptaannya.

Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai seni tinggi dengan teknik penciptaannya dilakukan menggunakan alat batik yaitu canting yang terbuat dari tembaga yang dibentuk agar dapat menampung malam (lilin) dan diberi corong/ pipa agar malam dapat mengalir sesuai yang dikendaki. Hasil dari proses membatik tulis memiliki karakter tertentu tergantung pada seniman ataupun pengrajin yang memiliki kualitas membatik yang berbeda-beda.

## 5. Tinjauan Tentang Warna Alam

Zat Pewarna Alam (ZPA) yaitu warna alam yang berasal dari bahan-bahan alam seperti dari hasil ekstrak tumbuh-tumbuhan. Pada zaman dulu para pembatik hanya memakai pewarna alam, karena dahulu sulit memperoleh pewarna kimia. Oleh karena itu digunakan pewarna dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Eksplorasi zat pewarna alam ini bisa diawali dari memilih berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna.

Sebagai indikasi awal, tanaman yang dipilih sebagai bahan pembuat zat pewarna alam adalah tanaman-tanaman yang jika bagian-bagiannya digoreskan ke permukaan putih meninggalkan bekas yang berwarna. Bagian tanaman yang dapat dipakai adalah kayu, daun, biji, bunga, batang, kulit atau akar. Pembuatan zat warna alam untuk pewarnaan bahan tekstil dapat dilakukan menggunakan teknologi dan peralatan sederhana (Tjahjani, 2013: 60).

## 6. Tinjauan Tentang Tunik

Tunik adalah baju atau pakaian dengan ukuran longgar sehingga masing-masing ukurannya akan lebih besar dibandingkan dengan model yang biasa. Tunik merupakan baju dengan model yang menutupi sebagian besar bagian badan seperti punggung, dada dan bahu. Tetapi ada juga model tunik yang tanpa lengan. Tunik selain longgar juga kebanyakan dibuat lebih panjang sampai paha bahkan sampai lutut. Di Indonesia pada masa sekarang ini tunik lebih banyak diproduksi sebagai model baju muslim karena ukurannya yang longgar. Banyak pengusaha atau pengrajin yang memproduksi pakaian muslim seperti tuni ini dengan membuat variasi baru yang lebih mengikuti perkembangan zaman. Sehingga saat ini banyak baju model tunik banyak dikenakan dalam dua suasana baik formal maupun non formal.

Kekayaan dan motif dan warna batik di Indonesia adalah inspirasi rancangan busana. Komposisi motif etnik yang unik, gradasi warna tertata, warna cerah menggoda diadaptasikan pada rancangan yang anggun dan

bernilai. Siluet bertumpuk melayang dan asimetris memperkaya busana muslim dan semakin hidup dengan kemilau taburan ornamen yang berkesan mewah, elegan dan eksklusif (Ikatan Perancang Busana Muslim Jawa Barat, 2007: 51).

Dalam dunia desain busana tunik bisa di definisikan juga sebagai gaun berpotongan longgar yang di desain untuk menutupi sisi dada, bahu, serta punggung penggunanya. Tunik yang diciptakan oleh beberapa desainer dengan ukuran longgar ini memiliki banyak variasi model seperti tunik yang dilengkapi dengan tali bagian pinggangnya.

Tunik simpel tampil eksklusif dengan tambahan *cape* di atas bahu dari bahan *lace*. penampilan semakin aksi dengan kombinasi warna di dada dan ujung lengan, serta deretan kancing di depan (Poespo, 2006: 14).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tunik merupakan model busana yang simpel dan dapat di kombinasi dengan hiasan seperti *cape* ataupun yang lainnya agar terkesan lebih eksklusif dan dapat digunakan sesuai dengan keinginan dan perkembangan model busana. Berikut adalah contoh gambar busana tunik:



Gambar 3. Tunik model ikat  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 4. Tunik muslim modern  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 5. Tunik Gucci  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 6. Tunik tanpa lengan  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

Dalam merancang suatu karya seni diperlukan beberapa aspek yang mendukung untuk mewujudkan karya batik kibasan sabut kelapa ini. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

### 1. Aspek Fungsi

Secara umum semua karya batik untuk busana wanita yang dibuat dengan menerapkan motif kibasan sabut kelapa sebagai motif batik baru memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai bahan sandang yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan membuat busana wanita seperti blus, dress, kemeja dan model busana wanita lainnya sesuai dengan keinginan. Dalam hal ini, pencipta memberikan kebebasan kepada konsumen untuk mewujudkan bahan sandang ini menjadi busana tunik yang berbentuk atau bermodel dan ukuran sesuai yang dikehendaki.

### 2. Aspek Bahan

Karya batik dengan motif yang dihasilkan dari kibasan sabut kelapa secara spesifikasi bahan menggunakan dua jenis kain yaitu kain mori primisima kereta kencana dan sutra. Masing-masing ukuran kain adalah 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam (ZPA) kayu tingi, buah jalawe dan kulit bawang merah yang menghasilkan warna elegan. Ketiga bahan pewarna tersebut dilakukan dengan teknik celup. Pewarna alam tersebut menghasilkan kain batik yang sentuhannya lembut dan nyaman di kulit karena ramah lingkungan.

### 3. Aspek Estetika

Susanto (2002: 38) menegaskan, “estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya”. Aspek estetis pada batik kibasan sabut kelapa ini terletak pada karakter motif yang ditimbulkan dari efek kibasan sabut kelapa yaitu membentuk motif seperti percikan air yang bersifat unik dan beraneka ragam bentuknya. Pola pada batik ini dibentuk menyesuaikan dengan karakter sabut kelapa sehingga nampak sederhana namun tetap terkesan menarik dan elegan. Motif pada batik sabut kelapa ini juga dikombinasikan dengan motif pendukung dan motif isen yang menambah kesan estetik pada karya batik. Motif isen dilakukan dengan menggunakan canting cecek sehingga menghasilkan cecek (titik-titik) pada motif utama yang dikehendaki. Sehingga menambah nuansa indah pada motif pada batik ini. Warna alam menjadi pilihan yang digunakan dalam pewarnaan batik ini menjadika kesan ramah lingkungan dan warna klasik membuat semakin menarik.

### 4. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Aspek ergonomi kenyamanan adalah hal utama yang harus diperhatikan agar pemakai merasa nyaman dan senang memakai produk yang dikenakan. Kenyamanan yang dimaksud adalah bahwa produk yang diciptakan memberikan kesan pantes dan aman ketika dikenakan. Penciptaan karya ini telah sesuai dengan standar produk yang telah ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi atau

mencari sumber referensi tentang ukuran-ukuran badan dalam pembuatan busana.

#### 5. Aspek Proses

Pada proses penciptaan karya seni batik untuk tunik ini merupakan teknik baru dalam penciptaan batik. Proses adalah suatu langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan ide atau gagasan dari suatu hasil pemikiran. Penciptaan batik untuk tunik ini penggerjaannya dilakukan dengan teknik mengibaskan rangkaian sabut kelapa Mekar dan Gandeng. Sebelum dibatik, proses pertamanya adalah mendesain motif kemudian motif yang terpilih dibuat pola sesuai dengan karakter sabut kelapa. Setelah pola jadi, dipindahkan diatas kain dengan ukuran 2,5 meter. Pemindahan pola ke kain dilakukan dengan menggunakan pola. Kain yang sudah di pola segera dibatik menggunakan rangkaian sabut kelapa dan canting cecek. Setelah pembatikan selesai, kain siap untuk diwarna dan difiksasi kemudian masuk ke tahap pelorodan.

#### 6. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi pertimbangan untuk membuat suatu karya seni. Terutama untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti kain mori, pewarna, malam(lilin), menyiapkan alat dan dalam proses pembuatannya. Biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembuatan sangat menentukan harga produk karya seni yang nantinya akan dijual. Penjualan dipengaruhi oleh usaha dalam memasarkan produk.

## 7. Aspek sosial

Karya seni diciptakan untuk mewujudkan ide dan gagasan sang pencipta karya seni. Pencipta karya seni pasti memiliki keinginan agar karyanya dapat dinikmati oleh kalangan umum atau masyarakat. Semakin karya dikenal oleh banyak orang, seniman akan merasa lebih senang dan mendapatkan rasa kepuasan. Seperti desainer mereka membuat beraneka ragam model busana yang diciptakan untuk orang lain agar dipamerkan sehingga karyanya dapat digunakan sesuai dengan fungsinya dan dihargai dengan mau memilikinya ataupun sekedar memberikan sebuah argumen.

## B. Perancangan dan Perwujudan

Perancangan dilakukan berdasarkan metode Gustami, yakni perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dan hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya adalah rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk, dan alat yang digunakan. Kemudian tahapn kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai corak, bentuk, dan karakter sabut kelapa.

Pada tahapan perancangan ini membahas mengenai motif dan pola alternatif yang nantinya dipilih untuk diterapkan dalam membatik menggunakan kuas sabut kelapa dan canting.

## 1. Tinjauan Tentang Desain

Desain merupakan suatu perancangan yang menjadi bagian dari proses untuk membuat dan menciptakan objek baru. Desain digunakan untuk menyebut hasil penciptaan ide dari sebuah proses kreatif, baik gagasan tentang desain mengacu pada sebuah keindahan atau dalam dunia seni sering disebut dengan estetika. Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai macam aspek lainnya dengan sumber yang didapat dari pemikiran maupun pengubahan dari desain yang sudah ada.

Pembuatan desain divitakan oleh adanya suatu masalah dan diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dengan pemanfaatan teknologi yang ada dan aspek estetik yang menjadi nilai arah. Desain adalah pemecahan masalah dalam konteks teknologi dan estetik (Sachari, 2005: 6).

Widagdo (2000: 22) menegaskan, “ Estetika adalah bayangan dari ide kebaikan, estetika di dunia nyata merupakan tujuan yang melekat dalam upaya manusia menuju kebaikan. Estetika adalah penghubung antara dunia lahir dan dunia yang tidak kelihatan(kembali pada contoh matematika yang mempunyai sifat abadi atau permanen, estetika adalah terjemahan fisik dari dunia idea).”

Unsur-unsur desain dalam seni rupa menurut Kartika (2004: 89) meliputi:

- a. Warna: Merupakan unsur yg langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna.

- b. Garis: Garis digunakan untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar.
- c. Bidang: Jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal.
- d. Bangun: Bangun adalah bentuk luar suatu benda atau gambar. Dalam geometri kita mengenal bangun segitiga, bujur sangkar, segi banyak, kubus, limas dan lainnya.
- e. Tekstur: Tekstur atau bahan adalah sifat permukaan benda / bahan tersebut seperti licin, kasar, kilap, kusam dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata misalnya kalau teksturnya gambar sebuah batu. Keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan.

## 2. Tinjauan Tentang Motif

Motif merupakan suatu corak yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam dan bersifat estetik, biasanya digunakan untuk menghias tekstil ataupun benda lain sesuai dengan fungsinya. Semakin perkembangan zaman, sekarang motif diterapkan pada bangunan-bangunan gedung maupun furnitur yang memiliki sifat keindahan.

Dalam ilmu penyadaran seni, adanya pengulangan bentuk pada suatu karya merupakan seni artistik, Moelyono (1997: 74), “Cita rasa artistic itu nyata pada penggarapan visualnya yang hampir selalu dengan gaya reflektif, pengulangan bentuk, citarasa penggandaan khas milik dunia cetak-mencetak, dunia desain grafis.”

Suhersono (2015: 11) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian kecil stilisasi lam benda dengan gaya dan cara khas tersendiri. Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok, Dalijo (1983: 55) motif meliputi:

### 1. Motif Geometris

Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat, dicetak).

### 2. Motif Non Geometris

Motif ini tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometris sebagai bentuk dasarnya. Secara garis besar bentuk motif non geometris terdiri dari motif tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif gunung, air, awan, batu-batuan dan motif khayalan atau kreasi.

### 3. Tinjauan Tentang Pola

Pola adalah bentuk atau model yang bentuknya beraneka ragam (abstrak ataupun beraturan) yang bisa digunakan sebagai panduan dalam menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan mempunyai sesuatu yang sejenis pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Soedarso (1971: 11) menegaskan pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, Jepara, Bali, mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung/figuran, isian/ pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau ata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

- a. Pola Pinggiran: Pola pinggiran yaitu ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- b. Pola Serak: Penempatan motif pada seluruh permukaan benda dengan prinsip pengulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama, serta dapat diatur ke satu arah, dan arah maupun ke semua arah. Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebagian bidang yang dihias. Ragam hias dapat diatur jarak dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah, dua arah (bolak balik) atau ke semua arah.
- c. Pola berdiri: Penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian bawah lebih berat dari bagian atas

- d. Pola bergantung: Penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian atas lebih berat daripada bagian bawah, semakin ke bawah semakin ringan.
- e. Pola beranting: Penempatan motif pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, saling berhubungan dan ada garis yang berhubungan serta ada garis yang menghubungkan motif yang satu dengan yang lain.
- f. Pola berjalan: Penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan prinsip perulangan, motif diatur dan dihubungkan dengan atau solah gris melengkung sehingga tampak seperti tidak diputus.
- g. Pola memanjat: Motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif memanjat atau naik dengan cara membelit atau merambat pada garis tegak lurus.
- h. Pola menurun: Motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif menurun dengan cara membelit-belit atau merambat pada garis tegak lurus
- i. Pola sudut: dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran, penempatan motif pada sudut mengarah keluar.
- j. Pola bidang beraturan: penempatan motif pada bidang geometris (segi tiga, segi empat dan segi lainnya) secara berurutan atau beraturan.

- k. Pola memusat: penempatan motif pada permukaan benda yang mengarah ke bagian benda atau ruangan.
- l. Pola memancar: penempatan motif pada permukaan benda yang bertolak dan fokus pola hiasan memancar keluar, seperti benda bersinar memancarkan cahaya.

## BAB III

### VISUALISASI KARYA

#### A. Penciptaan Motif

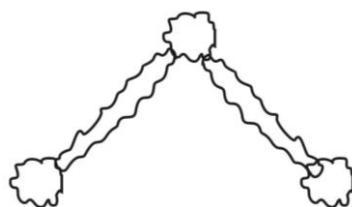
Pembuatan motif pada karya ini bersifat sederhana dan tidak rumit. Terbentuknya motif pada karya ini merupakan bentuk motif yang dihasilkan dari karakter dan efek sabut kelapa yang dikibaskan.



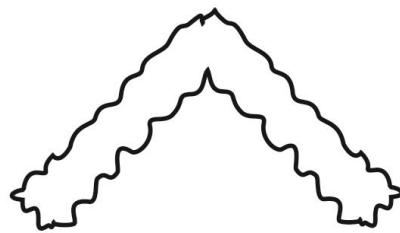
Gambar 7. Proses pembuatan motif  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

Pembuatan motif dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengubah dari sumber ide dan referensi motif yang kemudian dibuat sketsa gambar motif.

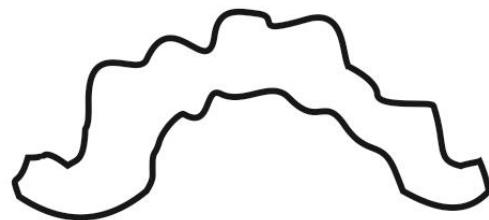
#### 1. Motif Utama



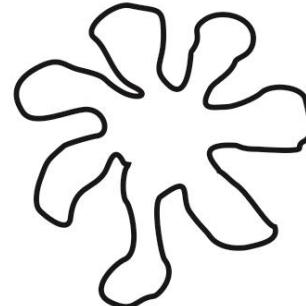
Gambar 8. Motif Sigap (segitiga tegap)  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 9. Motif Siba (segitiga biasa)  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 10. Motif Tutup  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 11. Motif Kibas  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



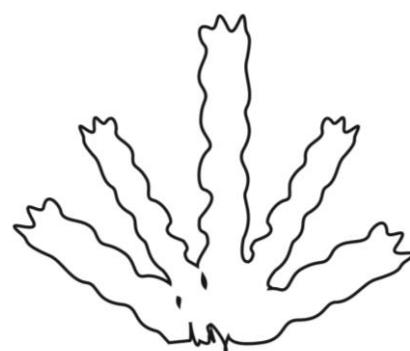
Gambar 12. Motif Takon  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



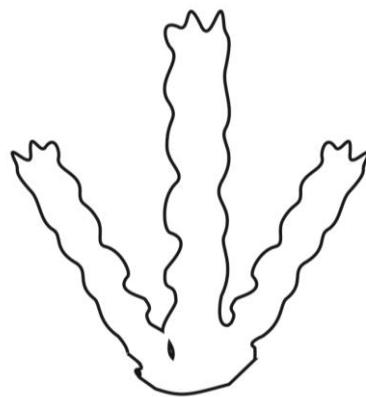
Gambar 13. Motif Bendul  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



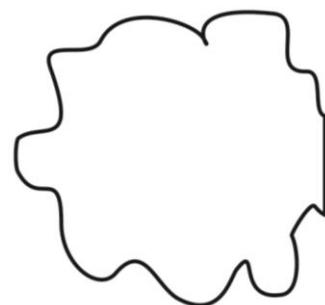
Gambar 14. Motif Memanjang  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



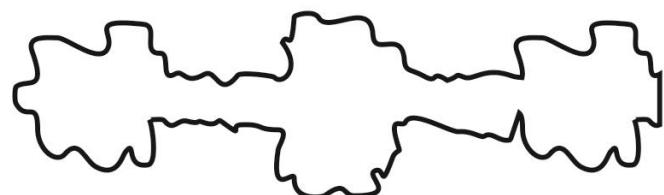
Gambar 15. Motif Limo  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



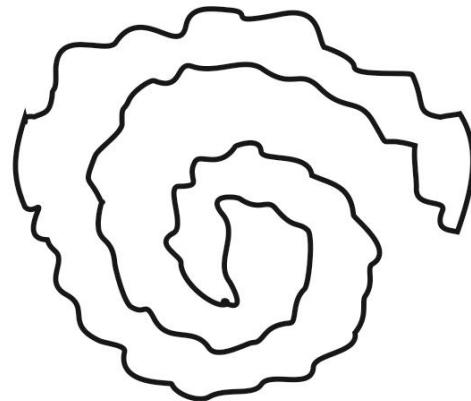
Gambar 16. Motif Telu  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



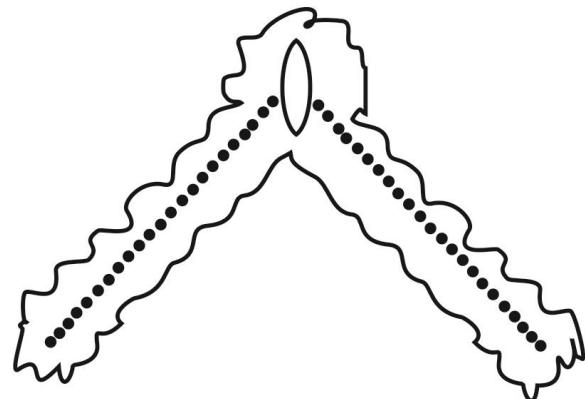
Gambar 17. Motif Tempel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



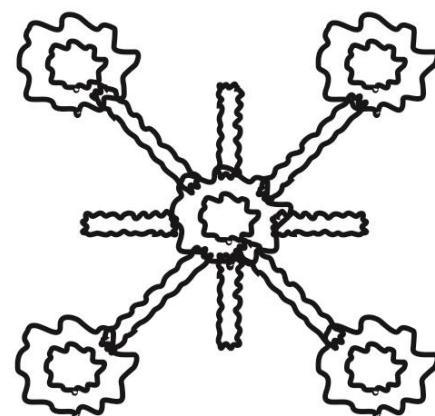
Gambar 18. Motif Galengan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 19. Motif Clekanthing  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 20. Motif Mahkota  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 21. Motif Roda  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Motif Pendukung



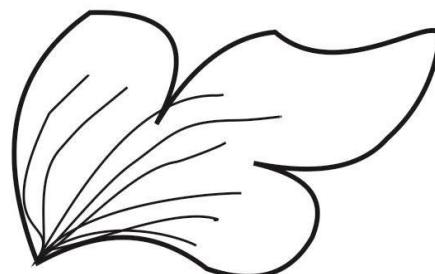
Gambar 22. Motif Lenggar (lengkungan menjalar)  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



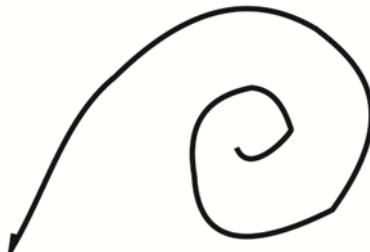
Gambar 23. Motif Manggar  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 24. Motif Blarak  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 25. Motif Godhong  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



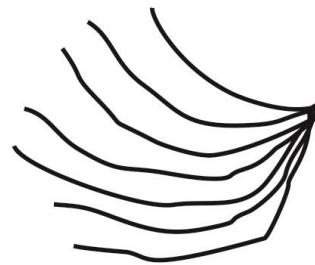
Gambar 26. Motif Ngukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



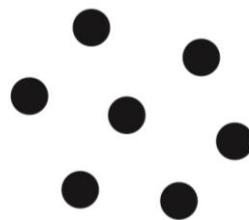
Gambar 27. Motif Slonjor  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

### 3. Motif Isen

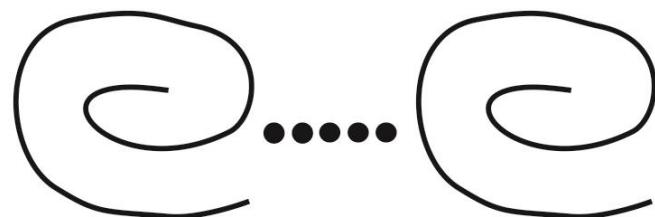
Isen-isen dalam batik adalah isian gambar yang berfungsi untuk mengisi dan melengkapi gambar ornamen pokok dalam batik, bisa terdiri dari garis-garis, titik-titik, sawut/ galar, gambar-gambar kecil ataupun kombinasi dari titik, sawut, garis dan gambar-gambar kecil tersebut. Isian (isen) yang berbentuk titik-titik disebut dengan cecek. Penggunaan isen-isen dapat menyesuaikan dengan bentuk motif pokok yang dikehendaki untuk diberi motif isian.



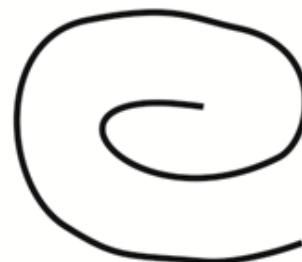
Gambar 28. Motif Sawut  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 29. Motif cecek  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 30. Motif Cekel (cecekan ukel)  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



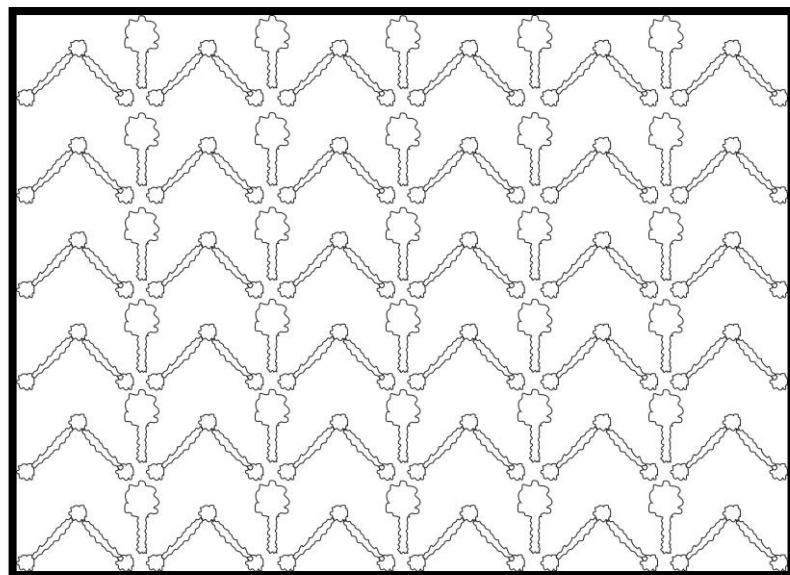
Gambar 31. Motif Ukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## B. Penciptaan Pola

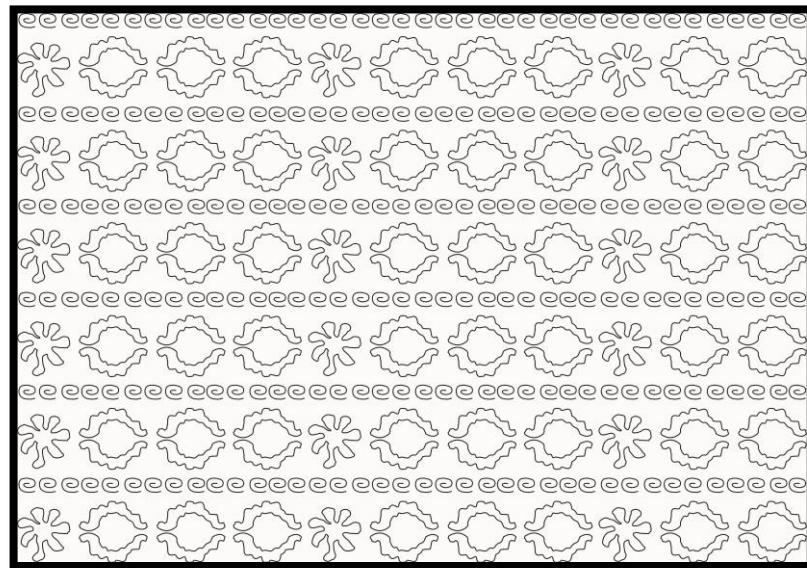
Pada tahap pembuatan pola batik yang dilakukan adalah menyusun antara motif utama, motif pendukung dan motif isen menjadi sebuah pola batik yang kemudian dijiplak ke kain untuk dibatik.

Pada pola batik kibasan sabut kelapa ini digambarkan dengan simbol motif perkiraan yang nantinya akan dibatik menggunakan teknik pengibasan kuas sabut kelapa yaitu sabut Mekar dan sabut Gandeng. Sehingga gambar pola tidak serumit seperti batik tulis. Pola pada batik kibasan sabut kelapa ini menjadi acuan dalam mencanting menggunakan kuas sabut kelapa. Kombinasi batik tulis pada batik ini dilakukan pada pembatikan ke dua yaitu pemberian isen-isen pada motif utama batik yang ditimbulkan oleh kibasan kuas sabut kelapa.

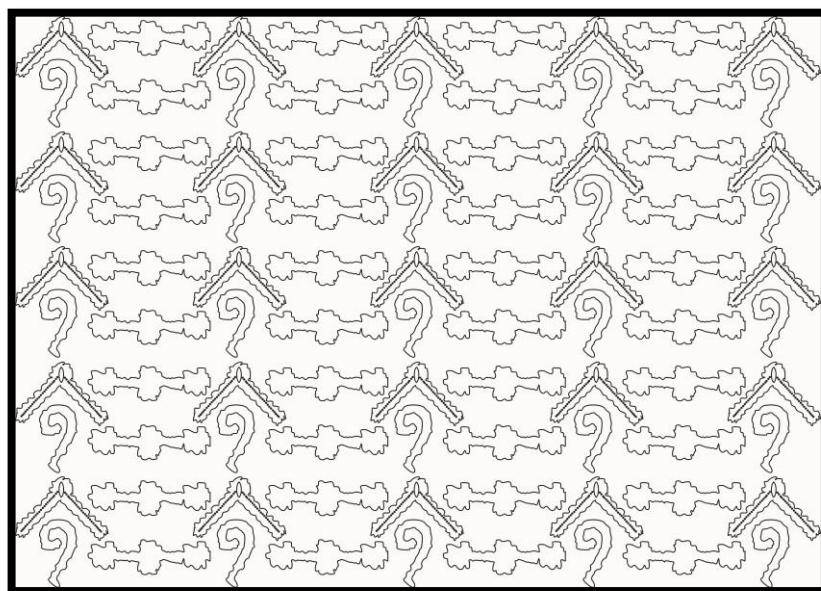
### 1. Pola Alternatif



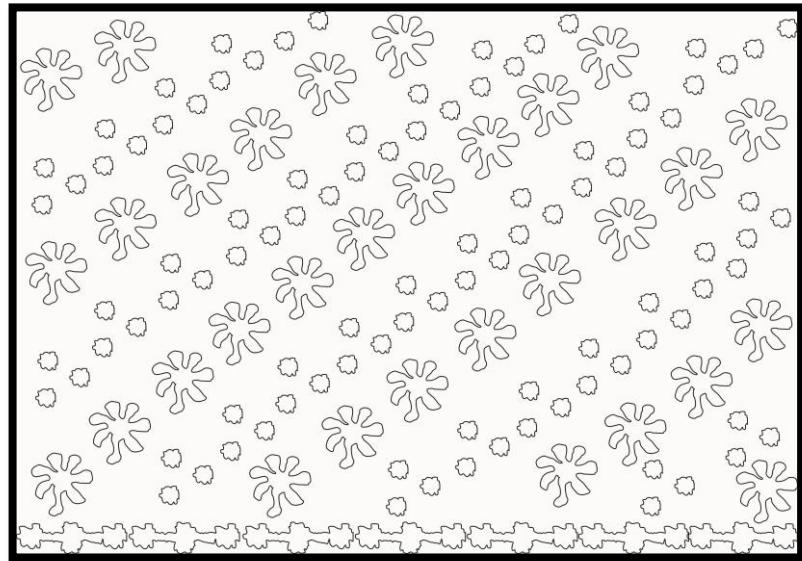
Gambar 32. Pola Gerak Jalan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



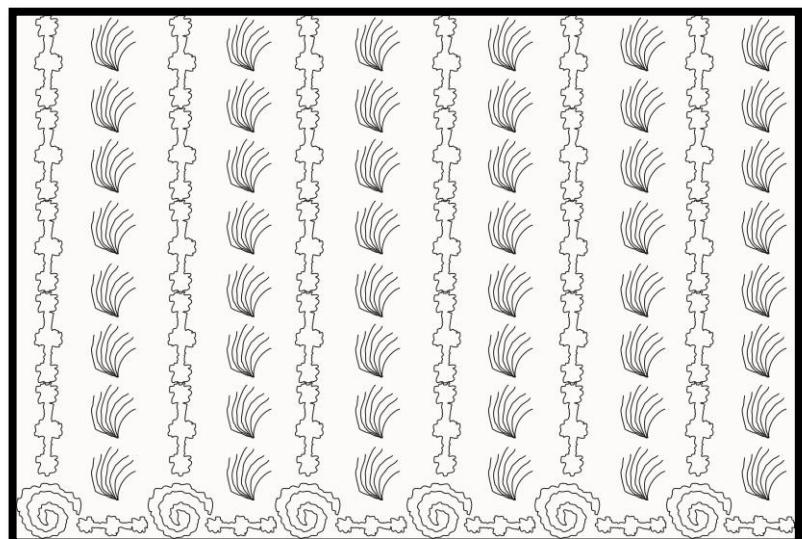
Gambar 33. Pola Pinggiran  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



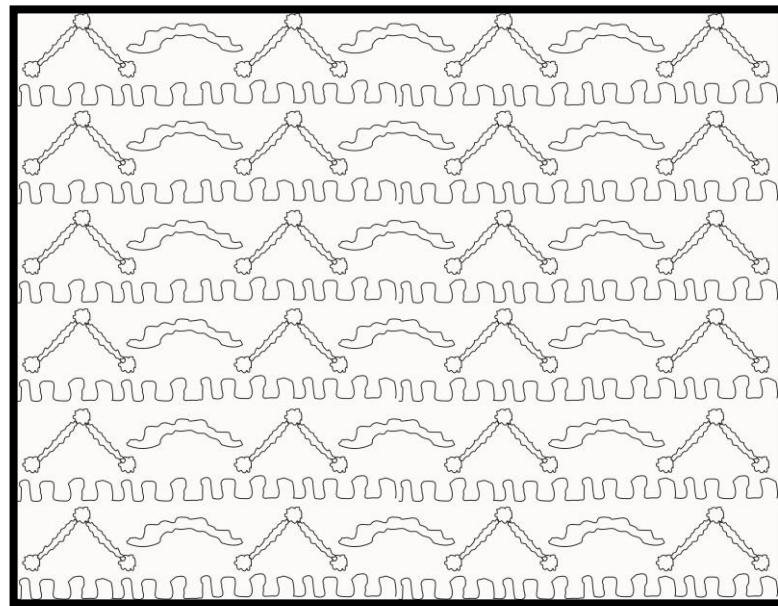
Gambar 34. Pola Parit  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



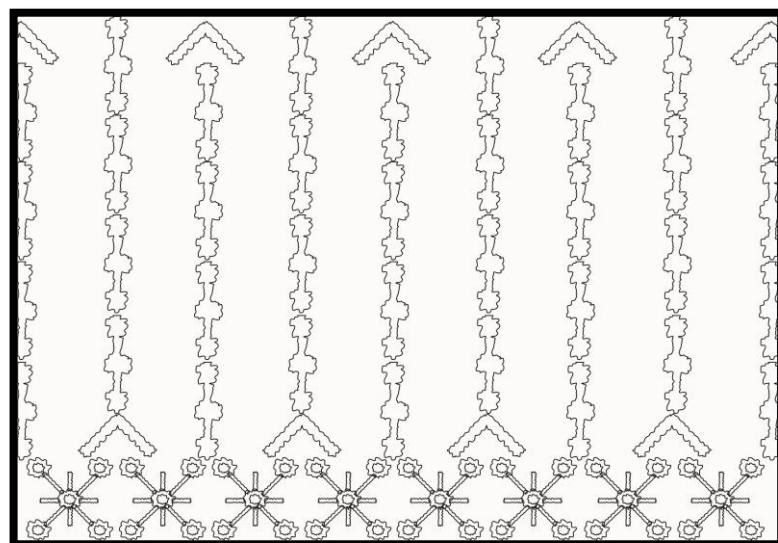
Gambar 35. Pola Srimping  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



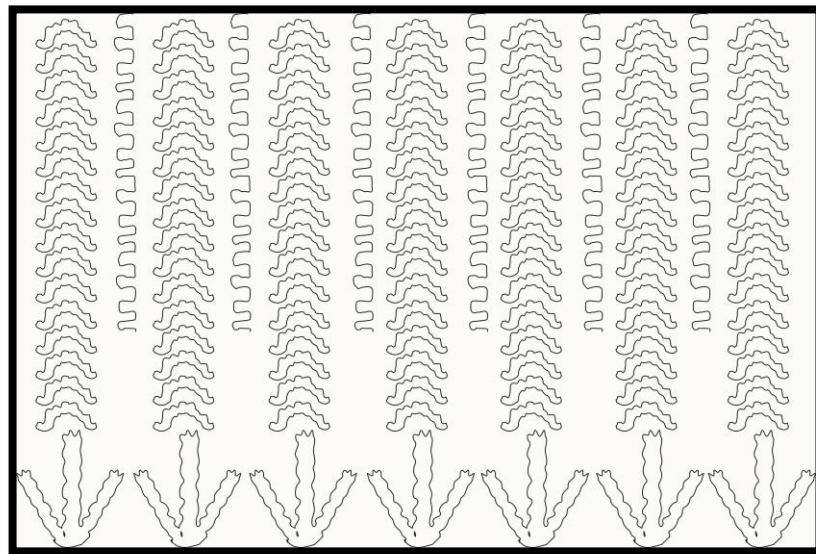
Gambar 36. Pola Sirip Ukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



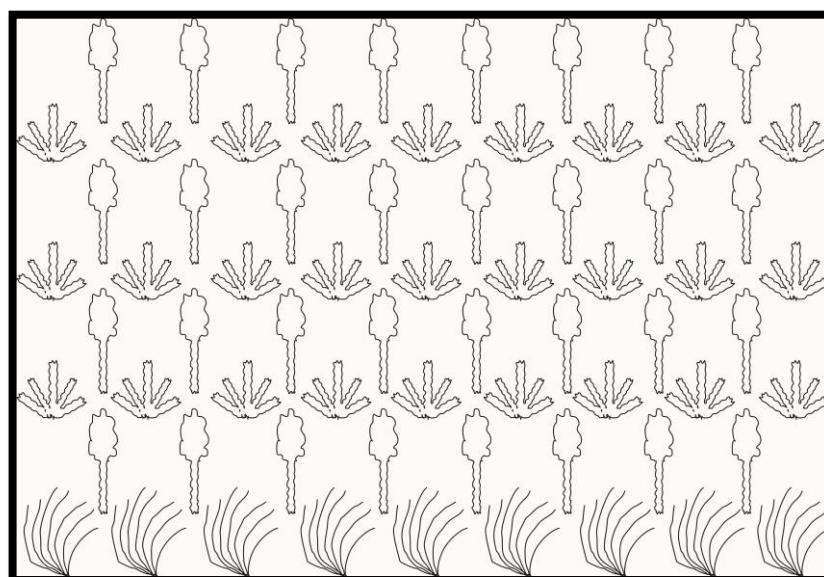
Gambar 37. Pola Gepengan  
(Karya : Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 38. Pola Plipiran  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



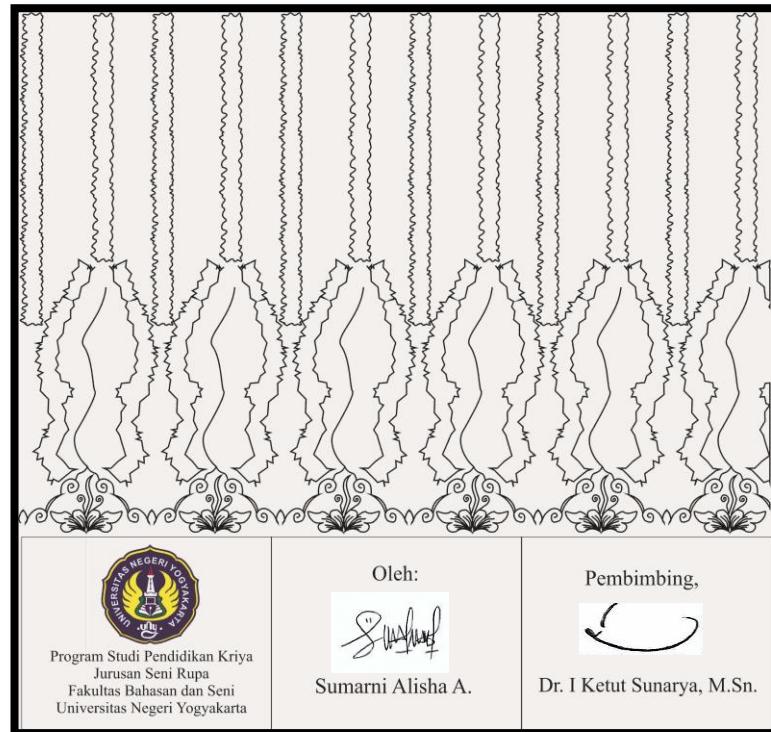
Gambar 39. Pola Tatanan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



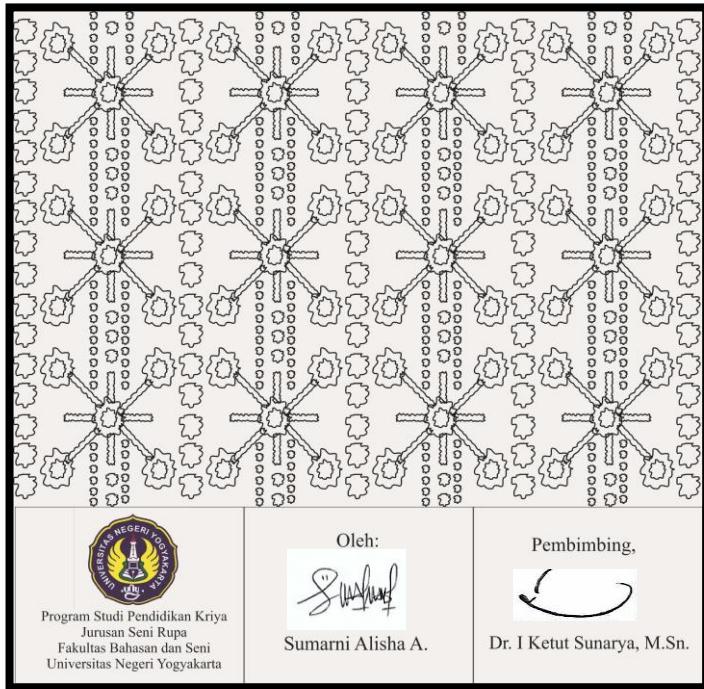
Gambar 40. Pola Es Lilin  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Pola Terpilih

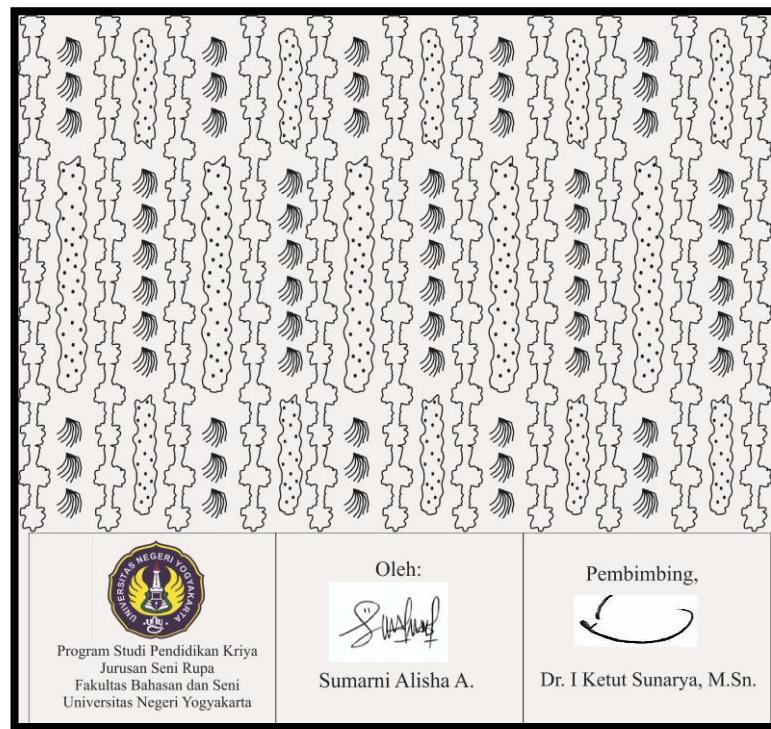
Berdasarkan pertimbangan setelah konsultasi dengan pembimbing, berikut adalah pola terpilih untuk diterapkan pada penciptaan karya batik:



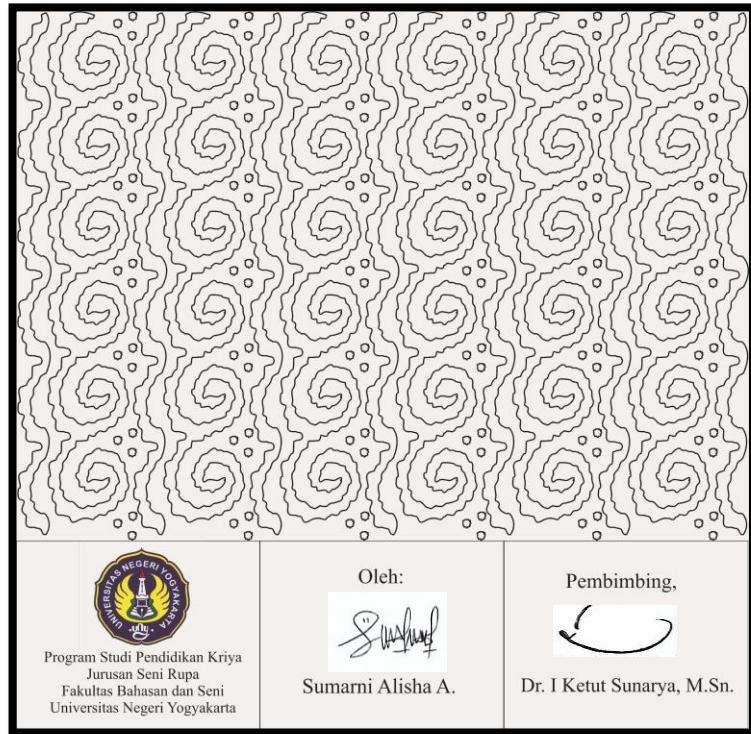
Gambar 41. Pola Batik Gantungan Ukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



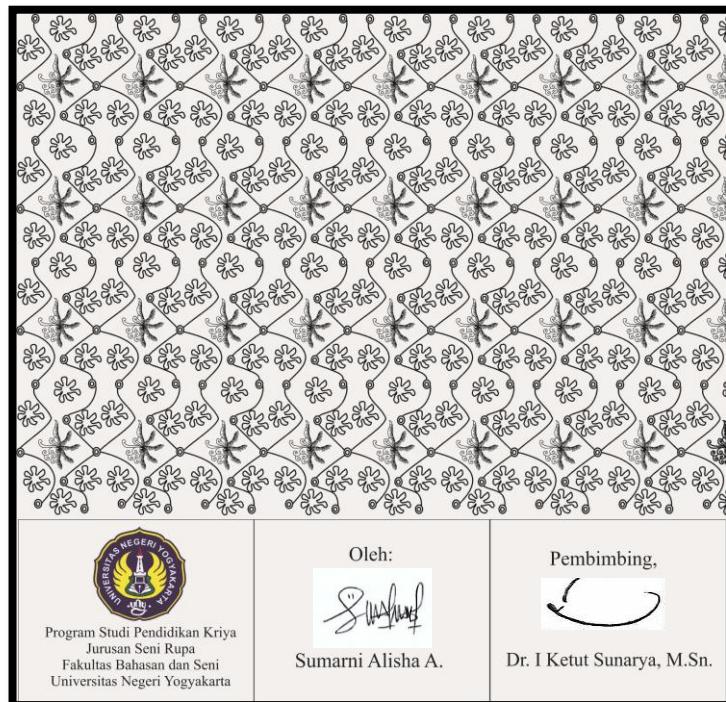
Gambar 42. Pola Batik Pit- Pit  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



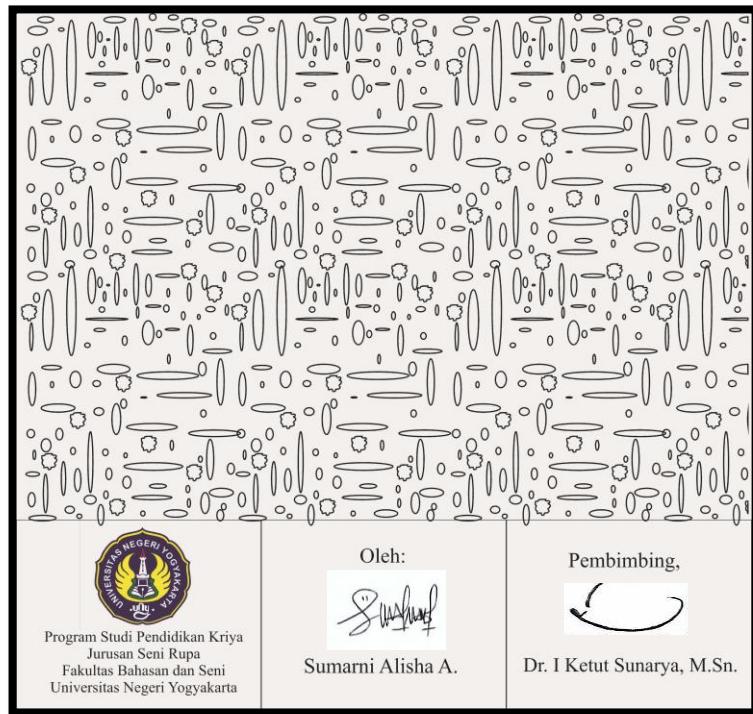
Gambar 43. Pola Batik Galengan Sawah  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



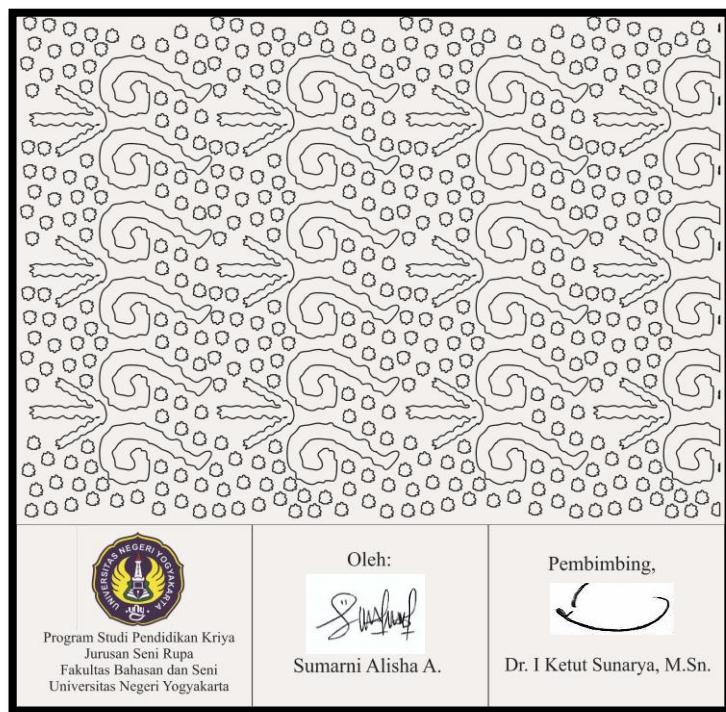
Gambar 44. Pola Batik Rangkulan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



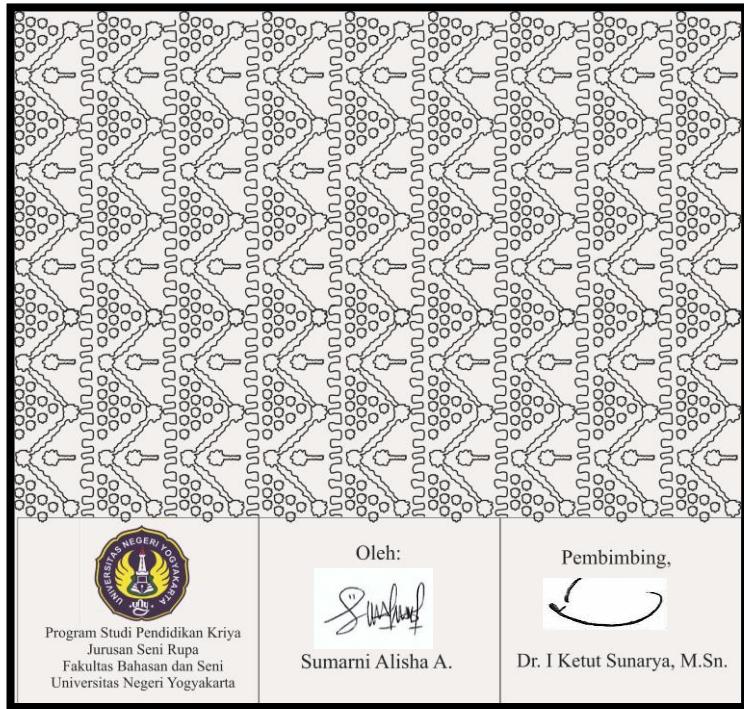
Gambar 45. Pola Batik Jagad Klasik  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



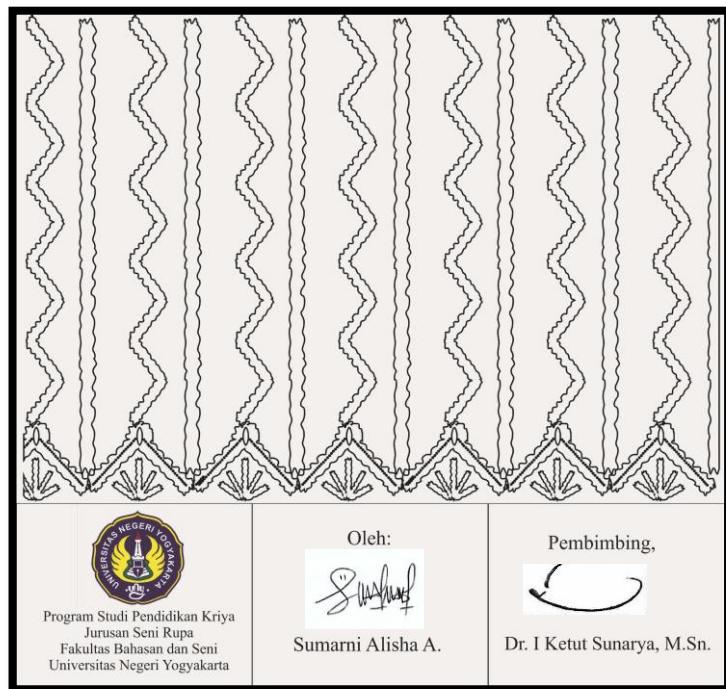
Gambar 46. Pola Batik Nyebar Inten  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 47. Pola Batik Pitakonan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 48. Pola Batik Plesiran  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 49. Pola Batik Telunjuk  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

### C. Memola

Memola adalah memindahkan pola ke kain menggunakan pensil.

Namun sebelum kain di pola, kain harus melalui tahap mordanting, yakni:

Mordanting adalah proses perebusan kain dengan garam logam menggunakan tawas dan soda abu. Mordanting pada batik warna alam bertujuan untuk mempermudah serat kain menyerap pewarna dan membuat warna menjadi lebih rata. Adapun resep mordan untuk 500 gram kain katun adalah sebagai berikut:

- a. Merendam kain dalam larutan 2 gram/ liter deterjen selama semalam.
- b. Kain dicuci dengan air bersih dan dikeringkan dengan cara dianginkan.
- c. Merebus kain ke dalam 17 liter air yang mengandung 100 gram tawas dan 30 gram soda abu selama 1 jam sambil dibolak- balik kainnya.
- d. Setelah perebusan matikan api dan biarkan kain tetap dalam larutan tersebut selama semalam.
- e. Pagi harinya kain dicuci bersih dan di angin-anginkan sampai kering kemudian kain siap untuk dibatik.



Gambar 50. Proses mordanting  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

Setelah mordanting selesai, kain dipola sesuai dengan pola yang dikehendaki menggunakan pensil dan alas meja.



Gambar 51. Proses memindahkan pola ke kain  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

#### **D. Pencantingan**

Tahap setelah memindahkan pola ke kain adalah membatik menggunakan teknik mengibaskan rangkaian sabut kelapa Mekar dan Gandeng. Teknik mengibaskan sabut kelapa pada batik ini memberikan

karakter khusus yang ditimbulkan dari kibasan sabut kelapa yang membentuk motif unik dan beraneka ragam. Oleh sebab itu harus dilakukan pembuatan kuas sabut kelapa.

Pada pembuatan kuas sabut kelapa harus melalui beberapa tahapan yang dilakukan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pembuatan kuas sabut kelapa adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Sabut Kelapa

Untuk mendapatkan kuas yang berkualitas diperlukan pemilihan kualitas serat sabut kelapa yang berserat kuat, ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Sabut kelapa diambil dari kulit kelapa yang sudah tua dengan cara dicabut dengan menggunakan pisau.
2. Sabut kelapa yang sudah terpilih dikeringkan dibawah sinar matahari sampai benar-benar kering sehingga sabut kelapa mudah di bersihkan.
3. Membersihkan sabut kelapa dengan cara memisahkan serabut dengan sabut kelapa untuk memperoleh kualitas sabut yang kuat yakni serat yang sudah tua.
4. Setelah sabut berkualitas sudah terkumpul, sabut bisa digunakan untuk diproses menjadi kuas.

Setelah pemilihan sabut kelapa dilakukan, langkah selanjutnya adalah membuat kuas sabut kelapa yang terdiri atas dua jenis yaitu, Kuas Mekar dan Kuas Gandeng:

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat Kuas Mekar untuk batik kibasan sabut kelapa adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sabut kelapa berkualitas yang sudah dipisahkan dari serabut kulit kelapa.
2. Memotong beberapa sabut dengan panjang 7 cm.
3. Mengikat potongan sabut dengan ranting kayu dengan karet gelang atau tali yang bisa digunakan untuk mengikat.
4. Panjang ranting kayu dipotong kurang lebih 10 cm agar mudah dipegang.
5. Kuas Mekar siap digunakan untuk membatik.



Gambar 52. Kuas Mekar  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat Kuas Mekar untuk batik kibasan sabut kelapa adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sabut kelapa yang sudah dipisahkan dari serabut kulit kelapa.
2. Memotong beberapa sabut dengan panjang 15 cm.

3. Melipat sabut dengan mempertemukan ujung sabut dengan ujung pasangannya pada ranting kayu.
4. Mengikat potongan sabut dengan ranting kayu dengan karet gelang atau tali yang bisa digunakan untuk mengikat.
5. Panjang ranting kayu dipotong kurang lebih 10 cm agar mudah dipegang.
6. Kuas Mekar siap digunakan untuk membatik.

Cara membuat kuas ini dilakukan dengan memotong sabut kelapa secukupnya kemudian diikat dengan digabungkan dari ujung-keujung dan diikat dengan batang kayu dan diik. Kuas sabut jenis ini dinamakan Sabut Gandeng karena diikatkannya antar ujung sabut seperti tangan yang bergandengan.



Gambar 53. Kuas Gandeng  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

### 1. Mencanting dengan Kuas Mekar dan Gandeng

Teknik pencantingan menggunakan kuas mekar dan gandeng adalah sebagai berikut:

a. Teknik pencantingan dari atas

Pada pencantingan ini dilakukan pengibasan kuas sabut kelapa dengan cara mencelupkan kuas mekar ataupun gandeng kedalam lilin batik kemudian dikibaskan dari arah atas dan dijatuhkan pada kain sesuai dengan motif dan pola perkiraan yang sudah disiapkan. Agar memperoleh motif yang diinginkan setelah pencelupkan kuas ke lilin, sebelum dikibaskan ke kain, dikibaskan terlebih dahulu ke wajan lilin agar tiris dan menyesuaikan keinginan motif yang dikehendaki.



Gambar 54. Membatik dengan kuas mekar  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 55. Hasil kibasan kuas mekar  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

b. Teknik pencantingan dari samping

Pada pencantingan ini pengibasan kuas sabut kelapa dilakukan dengan cara mencelupkan kuas mekar ataupun gandeng kedalam lilin kemudian dikibaskan dari sisi samping sabut dan dijatuhkan dari arah samping yang kemudian menyesuaikan dengan motif dan pola perkiraan yang sudah disiapkan. Teknik ini bisa menghasilkan berbagai bentuk motif yang memiliki karakter berbeda-beda tergantung pada kecepatan dalam mengibaskan kuas sabut kelapa sesuai keinginan. Agar memperoleh motif yang diinginkan setelah pencelupkan kuas ke lilin, sebelum dikibaskan ke kain, dikibaskan terlebih dahulu ke wajan lilin agar tiris dan menyesuaikan keinginan motif yang dikehendaki.



Gambar 56. Membatik dengan kuas gandeng  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 57. Hasil kibasan kuas gandeng  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Mencanting dengan Canting Cecek dan Klowong

Pada teknik mencanting ini menggunakan canting cecek ataupun klowong yang bertujuan untuk menghasilkan karya batik kibasan sabut kelapa tanpa meninggalkan ciri khas batik yaitu penggunaan canting cecek dan klowong dalam membuat batik sesuai dengan pola.



Gambar 58. Membatik menggunakan canting  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

## E. Pewarnaan

Setelah kain melalui tahap pencantingan dengan malam (lilin), selanjutnya adalah tahap pewarnaan dengan Zat Pewarna Alam (ZPA). Pewarna alam yang digunakan pada penciptaan batik ini adalah kayu tingi, buah jalawe dan kulit bawang merah. Tahapan pewarnaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Pembuatan Ekstrasi Warna Alam

Pada tahap pewarnaan ini, yang harus disiapkan adalah membuat ekstrasi warna alam dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menimbang bahan warna alam menggunakan timbangan.
2. Setiap 1 kg bahan warna alam direbus dengan 10 liter air.
3. Rebus dengan api panas sampai rebusa menjadi setengah (5 liter).
4. Biarkan larutan warna menjadi dingin, setelah larutan benar-benar dingin baru dapat digunakan untuk mewarna kain. Untuk mendapatkan warna yang lebih bagus, diinapkan minimal satu malam larutan warna tersebut agar lebih pekat saat digunakan.



Gambar 59. Perebusan kulit bawang merah  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 60. Pendiaman perebusan jalawe dua malam  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Mordanting

Pada tahap mordanting ke dua ini bertujuan agar kain yang akan diwarna lebih mudah untuk diwarna dan menghasilkan warna yang merata. Setelah perendaman menyeluruh, kain ditiriskan dengan cara dingin- anginkan dan dijauhkan dari sinar matahari.



Gambar 61. Kain ditiriskan  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

### 3. Pencelupan Kain

Pada tahap pencelupan kain ke bak yang berisi pewarna ini dilakukan secara merata dan bolak- balik agar menghasilkan warna yang merata. Selesai pencelupan kain ditiriskan dengan cara di angin-anginkan sampai tiris. Setelah tiris kain dicelupkan kembali ke pewarna berulang kali sampai mendapatkan warna sesuai dengan keinginan. Pencelupan warna alam pada tahap ini dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan warna yang diinginkan kurang lebih selama 3 hari. Setelah mendapatkan warna yang sesuai, kain didiamkan selama semalam sebelum memasuki tahap penguncian warna.



Gambar 62. Pencelupan kain pertama ke bak pewarna  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 63. Pemberian warna ke dua  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)



Gambar 64. Penirisan kain setelah dicelupkan pewarna  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

#### 4. Penguncian warna

Setelah kain didiamkan semalam dengan tujuan warna dapat melekat pada kain, kain siap memasuki proses penguncian warna. Penguncian warna (*fiksasi*) adalah memperkuat warna dan zat pewarna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya.

Adapun jenis *fiksasi* ada yang digunakan dalam pewarnaan alam adalah sebagai berikut :

1. Tawas (Kal (SO<sub>4</sub>)<sub>2</sub>) dosis 70 gram /liter.

Pada proses *fiksasi* dengan tawas akan menghasilkan warna sesuai dengan warna aslinya.

2. Kapur

Pada proses *fiksasi* menggunakan kapur akan menghasilkan warna lebih tua dari aslinya.

3. Tunjung (Fe SO<sub>4</sub>) dosis 20 gram/ liter.

Pada proses *fiksasi* menggunakan tunjung akan memberikan warna kearah gelap atau tua.

Setelah menentukan jenis *fiksasi* yang dipilih untuk mengunci pewarna, tahapan selanjutnya adalah tahap pencelupan kain ke bak pewarna. Adapun tahapan pencelupan *fiksasi* adalah sebagai berikut:

1. Melipat wiru kain yang sudah selesai dicelupkan pewarna dan sudah diinapkan satu malam dalam kondisi kering.
2. Mencelupkan kain pada larutan *fiksasi* yang diinginkan dengan cara di bolak-balikkan agar hasil warna merata. Pencelupan dilakukan sesuai dengan kebutuhan intensitas warna yang dikehendaki.
3. Cuci bersih kain menggunakan air netral secara perlahan.
4. Kemudian kain diangin-anginkan sampai kering dan kain siap diproses kembali.



Gambar 65. Pencelupan kain ke larutan *fiksasi*  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

#### F. Pelorodan

Pelorodan adalah proses perebusan untuk menghilangkan malam (lilin) yang menempel pada batik. Proses ini diperlukan adanya zat pembantu agar lilin yang menempel pada kain mudah lepas pada saat direbus. Zat pembantu tersebut adalah soda abu, waterglass dan kanji. Peralatan yang digunakan untuk melorod adalah sebagai berikut:

a. Panci besar/ Jeding

Jeding adalah wadah yang digunakan untuk merebus air, soda abu dan kanji yang diletakkan pada atas kompor dalam proses pelorodan.

b. Serok

Serok adalah alat yang digunakan untuk mengambil lilin cair ketika proses pelorodan berlangsung.

c. Tongkat/ Kayu

Tongkat digunakan untuk mempermudah dalam membalik-balikkan kain ketika proses pelorodan berlangsung.



Gambar 66. Proses pelorongan  
(Dokumentasi: Sumarni Alisha A. 2016)

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN KARYA**

Pada penciptaan karya batik kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis ini memiliki ukuran masing-masing 2,5 meter sebanyak 9 karya. Bahan kain yang digunakan adalah kain primissima dan sutra. Setiap karya memiliki makna yang dideskripsikan sebagai berikut:

#### **1. Batik Gantungan Ukel**



Gambar 67. Batik Gantungan Ukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

- Nama Karya : "Batik Gantungan Ukel"
- Motif : Karya merupakan penyusunan dari motif godhong, ngukel, slonjor, memanjat dan tempel
- Ukuran : 115 cm x 250 cm

Media : Sutra 56

Teknik pewarnaan : Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mbironi, celup warna alam jalawe, pengunci warna tunjung.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Gantungan Ukel ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif godhong, ngukel, slonjor, memanjang dan tempel yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain sutra 56 dengan panjang 250 cm x 115 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Aspek estetis pada batik Gantungan Ukel ini terletak pada bentuk motifnya yang dimunculkan dari kibasan sabut kelapa yang menggambarkan suasana kebun pare yang berbuah banyak dan bergantungan. Visualisasi dari banyaknya buah pare yang bergantungan yang digambarkan menjadi bentuk motif ngukel. Daun pare yang menjalar digambarkan oleh motif godhong dan slonjor. Penggambaran suasana keseluruhan kebun pare digambarkan oleh

motif memanjang dan motif tempel yang menjadi latar pada batik ini. Warna coklat dan krem menggambarkan suasana kebun pare pada sore hari.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif pendukung atau *outline* yang dihasilkan dari teknik menggranit yaitu teknik memberi isen titik-titik pada garis yang dihasilkan dari canting klowong dan di *finishing* dengan warna krem ini menjadikan karya batik ini lebih indah dan elegan yang menggambarkan suasana sore hari di kebun pare.



Gambar 68. Peragaan batik gantungan ukel  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 2. Batik Pit-Pitan



Gambar 69. Batik Pit-Pitan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

- Nama Karya : “Pit- Pitan”
- Motif : Karya terdiri dari gabungan motif roda, kibas, cecek dan ukel
- Ukuran : 110 cm x 250 cm
- Media : Primisima Kereta Kencana
- Teknik pewarnaan : Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kulit bawang merah, pengunci warna gamping dan injet.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Pit-Pitan ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif roda, kibas, cecek dan ukel yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan kulit bawang merah. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

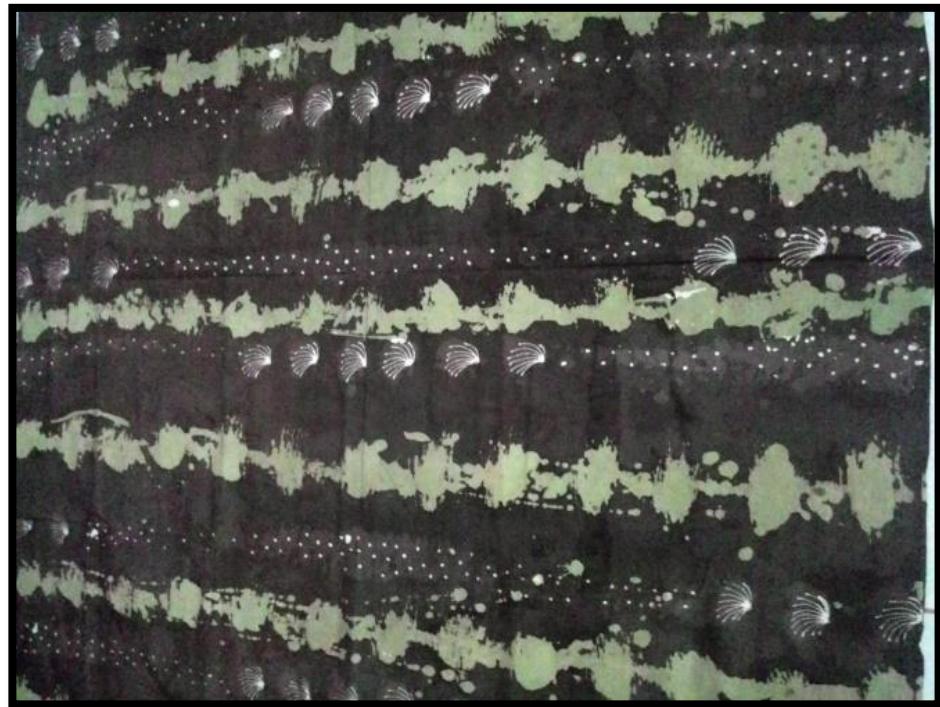
*Pit-Pitan* merupakan istilah Jawa yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sepedaan. Batik ini diciptakan karena terinspirasi dari bentuk roda pada sebuah sepeda onthel. Batik ini memiliki gabungan beberapa motif yaitu motif utamanya adalah motif roda yang dikelilingi oleh geruji yang beberapa sudutnya di inovasi menjadi bulatan. Bulatan pada karya ini diciptakan menggunakan teknik kibasan sabut kelapa sehingga menghasilkan bentuk lingkaran yang kurang simetris tapi unik. Bentuk tersebut merupakan hasil dari karakter lilin batik dengan teknik kibasan sabut kelapa.

Batik Pi-Pitan merupakan batik klasik dengan berlatar warna coklat tua, motif utama berwarna coklat cerah dengan dihiasi cecekan yang menyebar sehingga nampak lebih indah dan ornamentik. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif pendukung atau outline yang dihasilkan dari teknik menggranit yaitu teknik memberi isen titik-titik pada garis yang dihasilkan dari canting klowong dan di *finishing* dengan warna krem ini menjadikan karya batik ini lebih indah dan elegan yang menggambarkan sepeda onthel.



Gambar 70. Peragaan batik pit-pitan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

### 3. Batik Galengan Sawah



Gambar 71. Batik Galengan Sawah  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Batik Galengan Sawah”
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif galengan, kibas, sawut dan cecek
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam kayu tinggi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam jalawe, pengunci warna gamping.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Galengan Sawah ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif galengan, kibas, sawut dan cecek yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Karya batik Galengan Sawah ini merupakan batik yang polanya terdiri dari motif utama galengan dan motif isen (sawut dan cecek) yang disusun dengan berjajar sehingga membentuk seperti galengan sawah yang di inovasi seperti gambar batik diatas. Motif sawut pada batik ini menggambarkan tanaman padi yang subur disuatu pedesaan yang masih kental akan budaya bercocok tanam. Sehingga nama Galengan Sawah menjadi pilihan untuk pemberian nama pada karya batik ini.

Keindahan pada karya ini terdapat pada motif galengan yang berjajar dengan sentuhan karakter kibasan sabut kelapa membuat bentuk motif menjadi

unik dan memberi kesan elegan dengan warna klasik khas dari alam. Motif cecek yang menyebar diantara motif galengan menjadikan karya batik ini lebih indah dan tetap memiliki ciri khas batik tradisional.



Gambar 72. Peragaan batik galengan sawah  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

#### 4. Batik Rangkulan



Gambar 73. Batik Rangkulan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Batik Rangkulan”
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif clekanthing, tutup, kibas, dan cekel
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam kayu tinggi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kulit bawang merah, pengunci warna gamping dan injet.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Rangkulan ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif clekanthing, tutup, kibas dan cekel yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan kulit bawang merah. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Keindahan dari batik Rangkulan digambarkan oleh beberapa motif utama yaitu motif utama clekanthing dan motif isen cekel yang disusun berderet sehingga menghasilkan karya batik yang unik. Perpaduan beberapa motif ini membuat batik semakin memiliki kekuatan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pencipta batik. *Rangkulan* merupakan salah satu bahasa Jawa yang memiliki arti “mengajak”. Makna desain yang digunakan pada batik ini adalah keberanian seseorang untuk meraih melakukan kebaikan. Sehingga terciptanya batik ini diharapkan semakin

banyak orang untuk saling berlomba dan mengajak sesuatu dalam hal kebaikan. Kebaikan tersebut bisa dalam bentuk jasmani ataupun rohani.



Gambar 74. Peragaan Batik Rangkul  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 5. Batik Jagad Klasik



Gambar 75. Batik Jagad Klasik  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Jagad Klasik”
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif blarak, manggar, ngukel, kibas dan cecek
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping dan injet.

**a. Aspek Fungsi**

Karya batik Jagad Klasik ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif blarak, manggar, ngukel, kibas dan cecek yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

**b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

**c. Aspek Estetika**

Aspek estetis yang terkandung pada batik Jagad Klasik dimunculkan dari susunan beberapa motif blarak, motif ukel, motif sawut dan motif cecek yang dipadukan menjadi desain yang elegan. Beberapa isenan bidang pada motif ditimbun oleh motif yang dihasilkan dari kibasan sabut kelapa sehingga dalam batik ini memiliki karakter sabut kelapa yaitu terdapat bercak-bercak yang berbeda-beda.

Warna coklat kemerahan pada batik ini dihasilkan oleh larutan warna kayu tingi dengan pengunci warna gamping dan warna abu dihasilkan dari larutan buah jalawe dengan pengunci warna tunjung sehingga hasil perpaduan dari kedua warna tersebut menghasilkan warna cokelat tua. Warna cokelat

yang mendominasi batik ini menjadikan batik klasik yang unik dan elegan.

Batik Jagad Klasik menggambarkan penduduk nusantara yang berbudi pekerti santun sehingga mampu merubah kehidupan menjadi lebih baik. Motif ukel dan sawut yang menjalar memiliki makna suatu perjuangan para penghuni dunia dalam berusaha meraih kemakmuran bersama. Motif cecek yang menghiasai garis melengkung menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan manusia yang terarah dan memiliki tujuan dalam melakukan suatu tindakan.



Gambar 76. Peragaan batik Jagad Klasik  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 6. Batik Nyebar Inten



Gambar 77. Batik Nyebar Inten  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Nyebar Inten”
Motif	: Karya terdiri dari motif kibas dan tempel yang disusun menyebar
Ukuran	: 110 cm x 200 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Nyebar Inten ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif kibas dan tempel yang disusun menyebar sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Batik nyabar inten ini memiliki aspek estetis yang digambarkan dari susunan motif kibas dan tempel yang dipadukan menjadi batik yang unik. Batik ini sekilas seperti cipratan air yang turun dari langit atau yang sering disebut dengan hujan sehingga nampak abstrak. Motif abstrak pada batik ini dihasilkan dari kuas sabut kelapa. Motif yang berbentuk bulat dihasilkan dari kibasan sabut kelapa setelah memasuki pembatikan ke dua.

Karya batik ini memiliki makna yang tersirat pada desain motif yang digunakan. Motif yang seperti bercak air hujan itu melambangkan *inten* yang dalam bahasa Jawa berarti perhiasan yang terdapat pada *suweng* yang biasa

digunakan di telinga wanita. Pada zaman dahulu wanita Jawa sering memakai *suweng* sebagai perhiasan yang biasa dipakai dalam kesehariannya atau di acara-acara tertentu. Inten pada batik ini menggambarkan ilmu pengetahuan yang penting dimiliki dalam kehidupan di dunia ini. Kata *nyebar* yang menjadi kata pilihan untuk pemberian nama batik ini memiliki makna menyebarluaskan atau memperluas. Sehingga penciptaan batik ini memiliki makna bahwa menyebarluaskan ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang baik dan butuh dilestarikan.



Gambar 78. Peragaan batik nyebar inten  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 7. Batik Pitakonan



Gambar 79. Batik Pitakonan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: "Batik Pitakonan"
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif takon, telu, kibas dan ukel
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping dan injet.

**a. Aspek Fungsi**

Karya batik Pitakonan ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif kibas dan tempel yang disusun menyebar sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

**b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

**c. Aspek Estetika**

Batik merupakan karya seni yang dalam teknik pembuatannya beraneka ragam dan motif yang digunakan adalah bebas. Batik Pitakonan ini memiliki makna yang digambarkan oleh beberapa motif yang terkandung didalamnya. Motif takon yang terdapat pada batik ini diambil dari istilah Jawa yang berarti pertanyaan. Motif telu yang juga terdapat pada karya batik ini dalam istilah Jawa memiliki arti “tiga”.

Sehingga Batik Pitakonan ini menggambarkan tiga buah pertanyaan yang sering muncul pada saat orang pertama kali berkenalan dengan seseorang yaitu:

1. Siapa namamu ?
2. Dari mana asalmu ?
3. Berapa nomor hp mu ?



Gambar 80. Peragaan batik Pitakonan  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 8. Batik Plesiran



Gambar 81. Batik Plesiran  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Batik Plesiran”
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif sigap, bendul, kibas, lengar, dan cecek
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam buah jalawe, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam kayu tingi, pengunci warna gamping, dan injet.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Plesiran ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif sigap, bendul, kibas, lengar dan cecek yang disusun menyebar sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 110 cm x 250 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Aspek estetis yang terdapat pada beberapa motif batik baru yang disusun secara berderet sehingga membentuk desain batik yang dinamis. Namun dalam proses pembatikannya batik ini dibatik menggunakan teknik mengibaskan kuas mekar dan gandeng yang menghasilkan motif unik dan estetik. Karakter setiap motif pada batik ini memiliki ciri khas yang ditimbulkan dari kibasan kuas sabut kelapa sesuai dengan bentuk pola perkiraan yang sudah disiapkan.

Makna motif siba pada batik ini menggambarkan seseorang yang suka perjalanan. Perjalanan yang dimaksud disini adalah suatu perjalanan di

tempat-tempat wisata alam yang dapat dinikmati keindahan, kesejukan dan rasa syukur betapa luar biasanya Tuhan telah menciptakan dunia dan seisinya. Motif lengkungan menjalar ini memiliki makna perjalanan yang ditempah oleh seseorang yang suka perjalanan biasanya medan jalannya berkelok-kelok dan ekstrim sehingga membutuhkan keberanian dan kecakapan berkendara dalam perjalanannya.



Gambar 82. Peragaan batik plesiran  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## 9. Batik Telunjuk



Gambar 83. Batik Telunjuk  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

Nama Karya	: “Telunjuk”
Motif	: Karya terdiri dari gabungan motif limo, siba, mahkota, tempel dan cecek
Ukuran	: 110 cm x 250 cm
Media	: Primisima Kereta Kencana
Teknik pewarnaan	: Celup warna alam kayu tingi, pengunci warna tunjung, menggranit, mencanting, tutup, celup warna alam jalawe, dan pengunci warna gamping.

### **a. Aspek Fungsi**

Karya batik Telunjuk ini berfungsi sebagai bahan perwujudan karya dalam menerapkan motif kibasan sabut kelapa kombinasi teknik tulis. Batik ini berfungsi untuk mengenalkan motif limo, siba, mahkota, tempel dan cecek yang disusun menyebar sehingga menjadi pola batik yang variatif dan nantinya akan digunakan untuk bahan busana tunik.

### **b. Aspek Bahan**

Aspek bahan sebagai media pembuatan karya yaitu menggunakan kain kereta kencana dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah zat pewarna alam yakni ekstraksi kayu tingi dan jalawe. Pewarnaan alam dilakukan dengan teknik pencelupan.

### **c. Aspek Estetika**

Aspek estetis pada batik Telunjuk ini dapat ditinjau dari segi warna yaitu warna abu kehijauan, cokelat muda dan cokkelat tua yang menjadikan warna batik menjadi elegan dan unik. Motif utama yang terdapat pada Batik Telunjuk adalah motif siba yang memiliki arti kesederhanaan. Motif mahkota yang terletak pada atas motif limo memiliki makna kegunaan.

Motif mahkota yang menjalar keatas dan bersambung dengan motif siba yang dibuat berulang mengarah keatas, menggambarkan sifat telunjuk yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk antar motif pada batik ini terlihat unik

dan berbeda karakternya dari motif lainnya karena efek yang ditimbulkan dari kibasan sabut kelapa menjadi bentuk motif yang khas.



Gambar 84. Batik Telunjuk  
(Karya: Sumarni Alisha A. 2016)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan susunan konsep penciptaan karya batik “Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik” yang telah dirancang, maka dapat diwujudkan menjadi 9 karya yang sumber ide dasarnya dari sabut kelapa untuk dijadikan kuas batik yaitu kuas Mekar dan Gandeng sebagai alat membatik. Penciptaan karya ini dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya anatara lain sebagai berikut:

1. Sabut kelapa merupakan serat tumbuhan yang memiliki karakter yang unik dan menarik. Sabut kelapa dapat dijadikan suatu alat untuk membatik yaitu kuas yang tidak dijual dipasar ataupun toko-toko. Kuas Mekar dan Gandeng yang berbentuk unik dan elastis memunculkan ide terciptanya motif batik kibasan sabut kelapa untuk tunik. Pembuatan batik ini dikombinasikan dengan batik tulis yaitu penggunaan canring dalam membatiknya sehingga batik ini tetap memiliki nuansa batik tradisional.
2. Metode penciptaan pada karya batik kibasan sabut kelapa untuk tunik adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses pembuatan batik ini melalui beberapa tahap yaitu pembuatan alat membatik yakni kuas Mekar dan kuas Gandeng, penciptaan motif, penciptaan pola, memola, pencantingan, pewarnaan dan pelorodan.

3. Penciptaan batik kibasan sabut kelapa untuk tunik yang dihasilkan berjumlah 9 kain yakni, Batik Gantungan Ukel, Batik Pit-Pitan, Batik Galengan Sawah, Batik Rangkulau, Batik Jagad Klasik, Batik Nyebar Inten, Batik Pitakonan, Batik Plesiran, dan Batik Telunjuk

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalijo, D. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Depdikbud. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanudin, Drs. M.Sn. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. Erlangga.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Ikatan Perancang Busana Muslim (IPBM) Jawa Barat. 2007. *Tren Busana Muslim Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pespo, Sanny. 2006. *Reka Busana Muslim*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisab Budaya Dunia*. Jakarta: Pura Pustaka.
- Sachari, Dr. Agus. 2002. *Budaya Rupa ( Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'du, Abdul. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Suhersono, Hary. 2005. *Desain Bordir Motif Fanna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik! Panduan Terampil Membatik untuk Siswa*. Yogyakarta: Esensi Erlangga Group.
- Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Tinggi.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: ANDI.

[www.Parasakti7970.blogspot.co.id/2012/06batik-cap\\_27.html?m=1](http://www.Parasakti7970.blogspot.co.id/2012/06batik-cap_27.html?m=1).  
Diakses pada 17 Juni 2016 Judul pengertian batik cap

[www.batikberkahlestari.wordpress.com/2012/08/23/pembuatan-batik-warna-alam/](http://www.batikberkahlestari.wordpress.com/2012/08/23/pembuatan-batik-warna-alam/)  
Diakses pada 18 Juni 2016

<http://www.abdan-syakuro.com/2015/03/kelebihan-dan-kelemahan-metode.html>.  
Diakses pada 17 Juni 2016

<http://smelly.indonesiaz.com/pengertian-perihal-pakaian-tunik.xhtml>  
Diakses pada 17 Juni 2016

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

### Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

#### 1. Biaya Bahan

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah
1	Kain Kereta Kencana	5	Rp. 107.500	Rp. 537.500
2	Kain Primisima	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
3	Kain Sutra	1	Rp. 287.500	Rp. 287.500
4	Malam	7	Rp. 35.000	Rp. 245.000
5	Kayu Tingi	4	Rp. 25.000	Rp. 100.000
6	Buah Jalawe	3	Rp. 43.000	Rp. 129.000
7	Kulit Bawang Merah	4	Rp. 35.000	Rp. 140.000
8	TRO	3	Rp. 16.000	Rp. 48.000
9	Tawas	5	Rp. 4.000	Rp. 20.000
10	Tunjung	1	Rp. 9.000	Rp. 9.000
11	Gamping	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000
12	GAS	5	Rp. 20.000	Rp. 100.000
13	Kanji	3	Rp. 15.000	Rp. 45.000
<b>Jumlah Biaya Bahan</b>				<b>Rp. 1.869.000</b>

**2. Biaya Jasa**

No	Nama Kegiatan	Jumlah Jasa	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Pencantingan	9	Rp. 70.000	Rp. 630.000
2.	Pemberian warna	18	Rp. 20.000	Rp. 360.000
3.	Ngelorod	18	Rp. 10. 000	Rp. 180.000
4.	Mordanting	9	Rp. 5.0000	Rp. 45.000
5.	Memola	9	Rp. 10.000	Rp. 90.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 1. 350.000</b>

**3. Jumlah Total Biaya Produksi**

<b>Jumlah Biaya Bahan</b>	<b>Rp. 1. 869.000,-</b>
<b>Jumlah Biaya Jasa</b>	<b>Rp. 1.350.000,-</b>
<b>Jumlah Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp. 3. 219.000,-</b>

## Lampiran 2. Dokumentasi Pameran





## **GLOSARIUM**

<i>Amba</i>	: <i>Lebar</i>
<i>Cecek</i>	: <i>Titik-titik pada garis pokok motif</i>
<i>Cultural Heritage</i>	: <i>Warisan budaya dunia</i>
<i>Cocofibre</i>	: <i>Serat sabut kelapa</i>
<i>Cococoir</i>	: <i>Serbuk sabut kelapa</i>
<i>Cotton buds</i>	: <i>Kuas kapas</i>
<i>Era modern</i>	: <i>Zaman teknologi</i>
<i>Fiksasi</i>	: <i>Proses akhir</i>
<i>Galengan</i>	: <i>Perbatasan antara sawah satu dengan yang lain</i>
<i>Luwes</i>	: <i>Pantes</i>
<i>Nyebar</i>	: <i>Tersebar</i>
<i>Outline</i>	: <i>Garis pokok pada motif</i>
<i>Pit-pitan</i>	: <i>Sepedaan</i>
<i>Plesir</i>	: <i>Piknik</i>